PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMK NEGERI 1 SIPIROK

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah

OLEH

MAYA SARI SITOMPUL
NIM. 09 310 0097

KEMENTERIAN AGAMA STAIN PADANGSIDIMPUAN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMK NEGERI 1 SIPIROK

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah

OLEH

MAYA SARI SITOMPUL
NIM. 09 310 0097

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Drs. H. AGUS SALIM LUBIS, M. Ag	**AKHIRIL PANE, S. Ag., M. Pd.**
NIP. 19630821 199303 1 003	**NIP. 19751020 200312 1 003**

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013

Hal : **Skripsi**

An. MAYA SARI SITOMPUL

Padangsidimpuan, 18 Juni 2013

Kepada Yth.

Ketua STAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. MAYA SARI SITOMPUL yang berjudul PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMK NEGERI 1 SIPIROK, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Drs. H. AGUS SALIM LUBIS, M. Ag	**AKHIRIL PANE, S. Ag., M. Pd.**
NIP. 19630821 199303 1 003	**NIP. 19751020 200312 1 003**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	MAYA SARI SITOMPUL
NIM	:	09 310 0097
Jurusan/Prodi	:	Tarbiyah/PAI
JudulSkripsi	:	PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMK NEGERI 1 SIPIROK

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 18 Juni 2013

Pembuat pernyataan,

METERAI TEMPEL

B9FFDAAF000047279

ENAM RIBU RUPIAH

6000

MAYA SARI SITOMPUL

NIM. 09 310 0097

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SARJANA

NAMA : MAYA SARI SITOMPUL

NIM : 09 310 0097

JUDUL : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMK NEGERI 1 SIPIROK

Ketua

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

Anggota

Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710424 199903 1 004

Drs. Sahadir Nasution, M.Pd.
NIP. 19620728 199403 1 002

Pelaksanaan sidang Munaqosyah

Diuji di	: Padangsidimpuan
Tanggal	: 20 Juni 2013
Pukul	: 13.30 s.d 16.30 WIB
Hasil/Nilai	: 75,87 (B)
IPK	: 3,78
Predikat	: **Cumlaude**

KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMK NEGERI 1 SIPIROK

Ditulis Oleh : MAYA SARI SITOMPUL
NIM : 09 310 0097

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 20 Juni 2013
Ketua

KEMENTERIAN AGAMA STAIN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL.
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Penelitian ini penulis laksanakan untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul "Peran Guru Agama DalamMengembangkanKecerdasan Spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok."

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Bapak Akhiril Pane,S.Ag., M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skiripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, para Pembantu Ketua, Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
3. Bapak dan ibu dosen STAIN Padangsidimpuan yang telah bersusah payah mendidik penulis dalam perkuliahan.
4. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, staf tata usaha, siswa SMK Negeri 1 Sipirok yang menjadi sumber informasi dan penelitian skripsi ini.

6. Ibunda dan Ayahanda tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Akhirnya Penulis menyadari bahwa sekalipun penelitian telah selesai namun masih banyak terdapat kekurangannya dalam penyusunan skripsiini. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan-masukan yang dapat memacu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidimpuan, 5 Juni 2013
Penulis

Maya Sari Sitompul
NIM. 09 310 0097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PENGESAHAN JUDUL
KATA PENGANTAR..... i
ABSTRAK..... ii
DAFTAR ISI..... iii
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah/ Fokus Masalah 7
C. Batasan Istilah 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 10
F. Kegunaan Penelitian 10
G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II: KAJIAN PUSTAKA 12
A. Landasan Teori 12
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 12
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 14
a. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik.. 14
b. Guru Agama Sebagai Pengajar 15
c. Guru Agama Sebagai Pembimbing..... 16
d. Guru Agama Sebagai Model (Uswah) 18
e. Guru Agama Sebagai Pengelola Pembelajaran 19
f. Guru Agama Sebagai Pelatih 20
g. Guru Agama Sebagai Pembaharu (Inovator) 21
h. Guru Agama Dalam Masyarakat 22
i. Peran Guru Agama Sebagai Korektor 23
j. Guru Agama Sebagai Penasehat 24
k. Peran Guru Agama Dalam Administrasi 25
3. Kecerdasan Spiritual 26
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual..... 26
b. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik 27
4. Menguatkan sandaran vertikal untuk membangkitkan kecerdasan spiritual 31

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN 37
A. Waktu dan Lokasi Penelitian 49
B. Jenis dan Metode Peneitian..... 49
C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian 50

D. Sumber Data 50
E. Teknik Pengumpulan Data 50
F. Teknik Pengolahan dan Analisi Data 51
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 52
BAB IV: HASIL PENELITIAN 55
A. Temuan Umum 55
1. Latar Belakang Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri 1 Sipirok 55
2. Keadaan Fisik Dan Letak Geografis SMK Negeri 1 Sipirok 55
3. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMK Negeri 1 Sipirok 56
4. Keadaan Guru Di SMK Negeri 1 Sipirok..... 57
5. Keadaan Siswa Di SMK Negeri 1 Sipirok 61
B. Temuan Khusus 62
1. Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa D SMK Negeri 1 Sipirok 62
2. Upaya Yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Di SMK Negeri 1 Sipirok 66
3. Hambatan- Hambatan Yang Ditemukan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Di SMK Negeri 1 Sipirok 78
4. Solusi Yang Dilakukan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Hambatan- Hambatan Dalam Mengembang Kan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMK Negeri 1 Sipirok 80

BAB V: PENUTUP..... 83
A. KESIMPULAN..... 83
B. SARAN-SARAN..... 84

DAFTAR FUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Nama : Maya Sari Sitompul
NIM : 09 310 0097
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ PAI 3
Tahun : 2012-2013
Judul : Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Sipirok

ABSTRAK

Pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual ini, peran guru pendidikan agama Islam ini begitu penting karena khususnya di sekolah-sekolah umum, pendidikan agama Islam hanya berkisar dua jam perminggu. Waktu yang begitu singkat ini belum maksimal pengaruhnya, jika tidak ada tambahan kegiatan lainnya yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok, upaya guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok, hambatan- hambatan yang dialami guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri Sipirok serta solusi yang dilakukan guru agama dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok.

Penelitian ini berlokasi di Desa Padang Bujur, Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yang dilaksanakan selama empat bulan. Penelitian ini adalah suatu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan poladeskriptif. Sumber data primer yaitu guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Sipirok dan sumber data sekunder yaitu kepala sekolah, siswa/i, dan pegawai tata usaha SMK Negeri 1 Sipirok. Sedangkan instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menginformasikan bahwa gambaran kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok secara umum tingkat kecerdasannya sedang sekitar 80 %. Adapun upaya guru Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok yaitu dengan pelaksanaan shalat berjama'ah di mushalla, pelaksanaan dzikir akbar, perayaan hari- hari besar Islam, dan pesantren kilat. Adapun hambatannya yaitu waktu belajar yang begitu singkat, lingkungan sekolah, dan masyrakat yang kurang mendukung, system sekolah yang bukan sistem boarding dan kurangnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam itu sendiri. Solusi yang dilakukan antara lain dengan melakukan pendekatan kepada siswa baik di sekolah maupun di luars ekolah, pemberian motifasi secara kontiniu kepada siswa, mengupayakan kegiatan kerohanian baik di sekolah maupun di luarsekolah, metode *Qudwah* (keteladanan) dimanapun berada dan selalu mengikuti penataran dan

mengupayakan mencari metode yang menyenangkan dalam proses pendidikan agar memudahkan dalam proses pengembangan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat membuat seseorang mampu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual ini peran guru Pendidikan Agama Islam begitu penting karena khususnya di sekolah-sekolah umum. Pelajaran pendidikan agama Islam hanya berkisar dua jam perminggu, dengan waktu yang begitu singkat ini belum maksimal pengaruhnya jika tidak ada tambahan kegiatan lainnya yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spritualnya. E. Mulyasa menjelaskan bahwa peran pendidik memiliki posisi yang sangat besar sebagai berikut:

> Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya dengan peserta didik. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke

> sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.[1]

Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya).

Tuntutan masyarakat (khususnya) siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual, dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Di dalam keluarga, guru berperan *family educator*, adapun di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat*), social motivator* (pendorong masyarakat), *social innovator* (penemu masyarakat) dan sebagai *social agent* (agen masyarakat). Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam. Dimana dan kapanpun saja, guru akan selalu dipandang sebagai orang yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani masyarakat luas, khususnya anak didik. Penyimpangan dari perilaku yang etis oleh guru akan mendapat sorotan dan kecaman yang tajam dari masyarakat. Guru yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai guru dan pada gilirannya akan dapat merusak murid-murid yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu, apabila ada siswa yang-berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak memberi teladan yang baik.

---

[1]E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan),* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2007), hlm.35.

Menurut Tohirin dalam buku Psikologi *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* jika dilihat dari segi pribadi (*self oriented)*, seoran guru dapat berperan sebagai:

> *Pertama*, pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat. *Kedua,* pelajar dan ilmuan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmmuaannya. *Ketiga*, orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi setiap siswa. *Keempat*, model teladan, artinya guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh oleh siswa-siswanya. *Kelima*, pemberi keselamatan, artinya guru senantiasa memberikan rasa keselamatan bagi setiap siswanya. Siswa diharapkan akan merasa aman (bukan malah tegang atau stres) berada dalam didikan gurunya.[2]

Dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, lebih jauh Tohirin menjelaskan mengenai guru berperan sebagai :

> *Pertama*, pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, wakil msyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan. *Ketiga*, seorang pakar dalam bidangnya, yaitu dia menguasai bahan yang harus diajarkannya. *Keempat*, penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar seluruh siswa menegakkan disiplin dan iapun terlebih dahulu harus member contoh tentang kedisiplinan kepada seluruh siswanya. *Kelima*, pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggungjawab dapat berlangsung secara baik. *Keemam*, pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggungjawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaqris masa depan. *Ketujuh*, penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.[3]

---

[2]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm.167.

[3]*Ibid.*

Dari sudut pandang psikologis, peran guru adalah:

> *Pertama*, pakar psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan mampu mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik. *Kedua*, seniman, dalam hubungan antar manusia (*artist in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia khususnya dengan siswa-siswa sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan. *Ketiga*, pembentuk kelompok (*group builder*), yaitu mampu membentuk atau menciptakan suatu pembaruan untuk membuat suatu hal yang lebih baik. Keempat, innovator, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaruan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.Kelima, petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggungjawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswanya.[4]

Dari penjelasan yang dikutip peneliti dari buku yang ditulis oleh Tohirin, beliau memberi penjelasan tentang peran guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

> Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh. Menurut Al-Ghazali, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat dengan Allah SWT dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Semua ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran.[5]

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa peran guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan yang bukan hanya terbatas pada kecerdasan akal saja namun guru pendidikan agama Islam juga perlu memperhatikan kecerdasan spiritual siswanya .

---

[4]*Ibid.*,
[5]*Ibid.*, hlm. 166.

Menurut *Danah Zohar* dan *Ian Marshall* kecerdasan spiritual itu merupakan kecerdasan tertinggi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai berikut:

> Pada akhir abad ke dua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya "Q" jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan spiritual disingkat SQ. SQ yang saya maksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya , kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.[6]

Di dalam ESQ kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip "hanya karena Allah".[7] Dorongan untuk mencari kebenaran, keadilan, kedamaian, dan kasih sayang adalah potensi energi spiritual yang dimiliki oleh setiap manusia. Energi spiritual ini sifatnya sangat kuat. Meski manusia mencoba menahannya, niscaya ia tidak akan pernah berhasil. Contoh, suatu golongan yang mencoba melawan energi keadilan dan kebenaran akan berakhir dengan kehancuran yang memilukan. Sebaliknya mereka yang mengetahui bagaimana cara memanfaatkan energy tersebut, maka ia akan melakukan surfing di atas kekuatan gelombang spiritual yang luar biasa. Energi ini kekal sifatnya, meskipun manusia telah

---

[6]Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3-4.

[7]Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

berganti-ganti generasi, kekuatan tersebut tetap abadi sepanjang masa. Apabila ada yang mencoba melanggarnya, maka niscaya ada yang akan membelanya, dengan segala bentuk dan berbagai macam energi yang serupa dibaliknya. Energi itu adalah suara hati.

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaiannya dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, pendidik haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Namun bila dilihat pada realitanya masih ada juga guru pendidikan agama Islam yang kurang kesadarannya dalam hal spiritual, misalnya saja ketika ditemukan di lingkungan sekolah lain ada saja guru pendidikan agama Islam yang mau bertindak kasar. Hal ini tentu akan berdampak pada perkembangan spiritual anak didiknya. Seharusnya guru pendidikan agama Islam bisa menjadi teladan dimanapun ia berada, karena bagaimana mungkin kecerdasan spiritual tersebut dapat dikembangkan sedangkan guru agamanya sendiri kurang memiliki kesadaran spiritual.

Kemudian jika ditinjau lebih jauh lagi para remaja biasanya sangat kurang kesadaran spritualnya di masa muda mereka. Mereka berfikir bahwa kesadaran spiritual hanya perlu dilakukan pada saat telah lanjut usia. Pemikiran seperti ini perlu diluruskan, sebab kesadaran spiritual bukanlah sebuah aktivitas yang spontan dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu kesadaran spiritual dalam

pengembangannya bukanlah harus menunggu waktu yang tepat untuk melaksanakannya, seperti persepsi remaja pada umumnya. Dalam hal ini bila ditinjau dari pendidikan formal guru Pendidikan Agama Islam sangatlah urgen peranannya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Di sekolah umum biasanya tidak terlalu memperdulikan bagaimana perkembangan spiritual siswanya. Namun peneliti mengamati adanya perbedaan sekolah SMK Negeri 1 Sipirok, dimana sekolah ini beberapa tahun akhir-akhir ini sudah mulai membuat kegiatan-kegiatan yang mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya dengan mnengadakan pesantren kilat setiap tahunnya, kegiatan kerohanian setiap hari jum'at, serta pengamalan agamanya yang cukup baik.

Beranjak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam, bagaimana sebenarnya peran guru Pendidikan Agama Islam yang terdapat di SMK Negeri 1 Sipirok tersebut sehingga kecerdasan spiritual siswa dapat dikembangkan di sekolah tersebut. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti lebih mendalam mengenai "**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMK NEGERI 1 SIPIROK".**

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka penelitian ini lebih difokuskan pada peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spritual di SMK Negeri 1 Sipirok.

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada gambaran kecerdasan spiritual siswa, upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa, hambatan-hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian ini, peneliti membatasi istilah yang sesuai dengan pokok pembahasan berupa:

1. Peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.[8]
2. Guru Agama dalam penelitian ini difokuskan pada guru pendidikan agama Islam, adapun pengertian guru pendidikan agama Islam yaitu *ustadz*, *mu'alim*, *murobby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[9]
3. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran

---

[8]Desy Anwar.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Amelia, 2003), hlm. 320.

[9]Muhaimin.*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 49.

yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif)*, dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip "hanya karena Allah". [10] Dalam hal ini standar kecerdasan yang dimaksud peneliti mencakup pemaknaan ibadah bagi setiap aktifitas yang dilakukan.

4. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.[11]
5. SMK N 1 Sipirok merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional berlokasi di desa Padang Bujur Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dari penjelasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok merupakan usaha pendidik agama Islam dalam menegembangkan potensi fitrah yang ada pada diri peserta didik agar menjadi manusia yang hanif serta integralistik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok?
2. Apa usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok?

---

[10]Ary Ginanjar Agustian.*Op.Cit*., hlm. 57.

[11]Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 111.

3. Apa hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok?
4. Apa solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.
2. Untuk mengetahui usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.
4. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai kontribusi pemikiran tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spritual.

3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas permasalahan yang sama.
4. Memenuhi syarat-syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pemahaman skripsi ini, maka penulis mengklasifikannya pada lima bab yaitu:

Bab pertama menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah/fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua merupakan kajian pustaka berisi tentang landasan teori yang terdiri dari: pengertian guru, peran guru pendidikan agama Islam dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Bab ketiga mengemukakan metodologi penelitian yangmembahas tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis/subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi hasil penelitian yang berupa gambaran kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok, usaha guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdsan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok, hambatan-hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok, dan solusi guru pendidikan

agama Islam dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah guru (pendidik). Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan pisik peserta didik. Dari kutipan yang bersumber dari buku yang ditulis oleh Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman pengertian guru sebagai berikut.

> Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaaan, dan keilmuan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen.[1]

[1]Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman.*Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hlm.7-8.

Adapun penjelasan lain tentang gambaran pendidik yang dikutip peneliti dari buku yang ditulis oleh Samsul Nizar sebagai berikut:

> Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam persfektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[2]

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Namun dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.

Dalam persfektif pendidikan Islam pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fil-ardh maupun 'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia. Jadi guru pendidikan agama Islam adalah pendidik rohani (*spiritual teacher*) bagi peserta didik, yang

[2] Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002), hlm. 41.

memberi santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannnya. Oleh, karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Lebih jauh lagi E. Mulyasa menjelaskan mengenai peran guru sebagai berikut:

> Berkaitan dengan tanggungjawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.[3]

Adapun disiplin dimaksudkan agar guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah,

[3] E. Mulyasa, *Loc. cit.*,

terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri , baik dalam berbagai tindakan maupun perilakunya.

b. Guru Agama Sebagai Pengajar

E. Mulyasa menjelaskan menegenai peran guru sebagai pengajar sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

> Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggungjawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar saja, ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya.[4]

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar, hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga yang relatif murah, kecuali atas ulah si guru. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *electronic learning (e-learning)*. Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembengan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut “mengajar”. Masih perlukah guru mengajar di

[4]*Ibid*, hlm. 38

kelas seorang diri menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tidak seorangpun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan peserta didik harus melakukan sendiri kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membanti kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasarkan pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberi tahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat dideskritkan untuk semua pembelajaran.

c. Guru Agama Sebagai Pembimbing.

Di dalam buku yang ditulis oleh Nana Syaodih Sukmadinata disebutkan bahwa:

> Upaya membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru berperan sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan segala latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu mendekati banyak siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab, melakukan pengamatan dari dekat dan akrab, melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung. Dalam situasi hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya. Melalui situasi seperti itu pula, guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.[5]

[5] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.253-254.

Bimbingan mempunyai fungsi yang integral dalam proses pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar. Bimbingan bukan hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, tetapi merupakan proses pengiring yang berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dan proses belajar mengajar. Di dalam buku yang dikutip peneliti yang ditulis oleh Muzayyin Arifin, disebutkan fungsi bimbingan antara lain:

1) Fungsi menyalurkan, ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah sambungan, ataupun lapangan kerja, sesuai dengan cita-cita, minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadiannya yang lain.
2) Fungsi mengadaptasikan, ialah fungsi bimbingan dalam hal membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program pengajaran kepada minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa-siswa.
3) Fungsi menyesuaikan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka membantu siswa untuk mengidentifikasikan, memahami, dan memecahkan masalahnya.[6]

Dari penjelasan di atas jelas diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing sangatlah urgen, terutama dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang selalu membutuhkan bimbingan dari guru agamanya. Dengan adanya bimbingan diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pemahaman dan pengamalan ilmu ukhrawi dan duniawi yang ia tuntut.

[6] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.178

d. Guru Agama Sebagai Model (*Uswah)*

Di dalam buku yang dikutip penulis yang ditulis oleh Mukhtar dijelaskan bahwa:

> Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun di luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa.Karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswinya. Pada intinya, pendidik yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa di sekolah akan dijadikan contoh oleh siswanya. Karakter pendidik yang baik seperti disiplin, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian, akan selalu direkam dalam pikiran siswa dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti mereka.Demikian pula sebaliknya, semua kejelekan pendidik akan direkam oleh siswa dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti mereka. Semua karakter pendidik akan menjadi contoh bagi siswa. Meskipun diketahui bahwa kebaikan pendidik akan menjadi contoh, namun dalam praktiknya tetap saja sulit diwujudkan. Padahal, kejelekan pribadi pendidik dengan mudahnya akan menjadi contoh bagi siswanya.[7]

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa pendidik tidak akan dapat atau mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan apabila dirinya sendiri masih berperilaku jelek. Pendidik yang sering berlaku curang kepada siswa, tidak akan berhasil dalam mengajarkan atau mendidik kejujuran kepada siswanya. Pendidik yang jorok tidak akan berhasil mengajarkan siswa untuk hidup bersih. Pendidik yang tidak disiplin tidak akan berhasil mengajarkan kedisiplinan. Demikian halnya dalam bidang keilmuan. Pendidik yang tidak menguasai materi materi pelajaran yang disampaikan, tentunya ia tidak akan

[7]Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 94-95.

dipercaya oleh siswa. Ia tidak dapat menjadi solusi atas permasalahan yang muncul dalam pelajaran yang diajarkannya. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam membentuk akhlak yang mulia bagi siswa yang diajarkannya.

e. Guru Agama sebagai Pengelola Pembelajaran

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari kearah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Berikut pandangan Hamzah B. Uno tentang peran guru sebagai manajer yaitu:

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dari teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik, mengendalikan pelaksanaan pengajaran , dan pencapaian tujuan.[8]

[8] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Buni Aksara, 2008), hlm. 23.

Dari penjelasan di atas jelas diketahui tanpa adanya pengelolaan pembelajaran yang baik mustahil proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

f. Guru Agama Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menguasai kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Di dalam buku yang ditulis oleh Hamzah B. Uno dijelaskan bahwa:

> Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensidasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin. Benar bahwa guru tidak dapat mengetahui sebanyak yang harus diketahui, tetapi dibanding orang yang belajar bersamanya dalam bidang tertentu yang menjadi tanggungjawabnya ia harus lebih banyak tahu. Meskipun demikian, tidak mustahil kalau suatu ketika menghadapi kenyataan bahwa guru tidak tahu tentang seuatu yang harusnya diketahui. Dalam keadaan demikian, guru harus berani berkata jujur, dan berkata “saya tidak tahu”.Kebenaran adalah sesuatu yang amat mulia, namun jika guru terlalu banyak berkata “saya tidak tahu” maka bukanlah guru profesional.Untuk itu guru harus

selalu belajar belajar sepanjang hayat, dan belajar adalah sesuatu yang tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.[9]

Pelaksanaan fungsi ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, ia tetap sadar bahwa walaupun tahu, tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya. Secara didaktis, guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui. Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreativitas peserta didik.

g. Guru Agama Sebagai Pembaharu (*Innovator*)

E. Mulyasa menjelaskan mengenai peran guru sebagai *innovator* sebagai berikut:

> Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya dengan pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembataninya secara efektif.[10]

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat menerima pendidikan, dengan memiliki kesempatan yang cukup, ia dapat menngambil bagian dari pengalaman yang bertahun-tahun, proses belajar

---

[9] E. Mulyasa. *Loc. Cit*.,
[10] *Ibid.*,

serta prestasi manusia, dan mewujudkan yang terbaik dalam sustu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu. Manusia tidak terbatas pada pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitif adalah buta akan kompetensi professional. Kemampuan manusia yang unik ini harus dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru.

h. Guru Agama Dalam Mayarakat

Zakiah Daradjat menjelaskan peran guru agama Islam di dalam masyarakat sebagai berikut:

> Guru harus mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam mayarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah hanya dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat, apabila guru rajin bergaul, suka mengunjungi orang tua murid-murid, memasuki perkumpulan-perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya, maka masyarakat akan rela memberi sumbangan-sumbangan kepada sekolah berupa gedung, alat-alat, hadiah-hadiah jika diperlukan oleh sekolah.[11]

Dari penjelasan di atas peran guru pendidikan agama Islam dalam masyarakat begitu urgen, sebab semakin baik interaksi guru agama dengan masyarakat maka masyarakatpun akan semakin peduli dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Sebab tidak jarang ditemui ada saja guru yang interaksinya baik terhadap masyarakat berdampak positif bagi pendidikan, namun tetap ada juga guru agama yang interaksinya kurang

[11]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 44

baik sehingga masyarakat tidak mendapatkan pendekatan yang positif dalam rangka memajukan pendidikan khususnya dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual anak yang masih sekolah.

i. Peran Guru Agama Sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki oleh anak didik dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Di dalam buku yang dikutip peneliti dari buku yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah dijelaskan bahwa:

> Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang kerektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.[12]

Dari penjelasan di atas jelas diketahui peranan guru agama sebagai pendidik kedua setelah orang tua turut andil bagian dalam mengoreksi nilai

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 43-44.

baik maupun buruk yang terdapat pada peserta didik. Sebab apabila nilai yang buruk yang ada pada peserta didik apabila tidak disingkirkan bisa berdampak buruk bagi perkembangan peseta didik

j. Guru Agama Sebagai Penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan sebagai aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, ia juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membuntuhkannya, baik diminta ataupun tidak. E. Mulyasa menjelaskan peran guru sebgai penasehat sebagai berikut.

> Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tringkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, semakin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.[13]

[13] E. Mulyasa. *Op. cit*., hlm. 43-44.

Dalam pemberian nasehat, seorang pendidik harus menjaga dirinya supaya tidak sampai meremehkan atau menjelekkan siswa, yang dapat mengakibatkan siswa tersebut dipermalukan. Hal ini dimaksudkan supaya hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin dengan efektif. Bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok.

k. Peran Guru Agama Dalam Administrasi

Guru agama bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi balajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Ketiga hal tersebut sebenarnya saling berhubungan dan tidak dapat terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Adapun yang menjadi konsekuensi dari pengelolan yang baik adalah meningkatnya prestasi guru dan meningkatnya efektifitas dari situasi belajar- mengajar. Masalah pengelolaan amat dipengaruhi oleh hal-hal yang timbul pada kenyataan sehari-hari, sedangkan masalah kurikulum dan proses belajar-mengajar dapat direncanakan untuk jangka pendek maupun panjang.

Di dalam buku yang ditulis oleh Zakiah Daradjat dijelaskan terdapat aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1) Membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok;

2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.
3) Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru secara terus-menerus, ialah: suasana keagamaan, kerjasama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada murid, terhadap pekerjaan dan kelasnya.[14]

Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi murid di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.

3. Kecerdasan Spritual

a. Pengertian Kecerdasan Spritual

Danah Zohar dan *Ian Marshall* mendefenisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

> Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita.[15]

Adapun di dalam buku yang ditulis oleh Ary Ginanjar pengertian kecerdasan spiritual sebagai berikut:

> Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif)*, dan memiliki pola pemikiran yang tauhidi (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah" .[16]

---

[14] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jalarta: Bumi Aksara: 2001), hlm. 267-268.

[15] Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op. Cit*, hlm. 3-4.

[16] Ary Gynanjar, *Op. Cit*., hlm. 57.

Dari kedua teori di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, sebab dengan adanya kecerdasan spiritual seseorang dapat memberi makna yang lebih luas dan dalam terhadap setiap aktifitas yang ia lakukan. Segala aktifitas yang ia lakukan bukan hanya sekedar kesibukan semata tetapi lebih jauh dari itu ia dapat memberi makna ibadah pada setiap aktifitas yang dilakukan.

b. Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik

Jalaluddin Rahmat dalam tulisannya Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak yang dikutip oleh Saifullah memberikan kiat-kiat untuk mengembangkan SQ anak antara lain:

1) Menjadi Gembala Spritual

   Jalaluddin Rahmat menyarankan guru yang bermaksud mengembangkan kecerdasan spiritual anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Ia sudah mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya. Ia juga harus merasakan kehadiran dan peranan Tuhan dalam kehidupannya. Ia harus menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna pula. Ia tampak pada orang-orang di sekitarnya sebagai orang yang berjalan membawa cahaya.

2) Rumuskan Misi Hidup

   Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan yang paling dekat sampai tujuan yang paling jauh, tujuan akhir kita.Dengan menggunakan teknik *what then*, dalam anekdot Danah Zohar guru dapat membantu anak menemukan misinya. Jika kamu sudah sekolah, kamu mau apa? Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar, mau apa, *what then?* Dengan kepintaranku, aku akan memperoleh pekerjaan yang bagus. Jika sudah dapat pekerjaan, mau apa? Aku akan punya duit banyak. Jika sudah punya duit banyak, mau apa? Aku ingin bantu orang miskin. Sampai di sini, guru Pendidikan Agama Islam telah menemukan tujuan hidupnya.

3) Membaca Kitab Suci Al-Qur'an

   Umat Islam mempunyai pegangan hidup yaitu al-Qur'an dan Hadist. Untuk memperoleh manfaat dari kitabulloh tersebut maka peserta

didik harus dibiasakan membaca serta mempelajari keduanya dengan menyediakan waktu khusus untuk memperbincangkannya dengan peserta didik.

Diantara pemikir besar Islam, yang memasukkan kembali dimensi ruhaniah ke dalam khasanah pemikiran Islam adalah Muhammad Iqbal. Walaupun ia dibesarkan dalam intelektual Barat, ia melakukan pengembaraan ruhaniah bersama Jalaluddin Rumi dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Bisa jadi yang membawa Iqbal ke situ adalah pengalaman masa kecilnya. Setiap selesai shalat shubuh, ia membaca Al-Qur'an. Pada suatu hari bapaknya berkata," Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan untukmu!" Setelah itu, kata Iqbal, "Aku merasa seakan-akan al-Qur'an berbicara kepadaku".

4) Ceritakan Kisah-kisah Agung

Peserta didik, bahkan orang dewasa sangat terpengaruh dengan cerita.Manusia kata *Gerbner*, adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya.Para Nabi mengajar umatnya dengan kisah perumpamaan. Para sufi seperti al-Attar, Rumi Sa'di, mengajarkan kearifan *perenial* dengan cerita.

5) Diskusikan Berbagai Persoalan Dengan Persfektif Ruhaniah

Melihat dari persfektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Ilahi (*Divine Grand Design)*.Mengapa kita hidup menderita? Karena sedang diuji Tuhan. Berkatalah kepada anak didik bahwa bunga mawar akan merekah setelah langit menangis. Penderitaan adalah cara Tuhan untuk membuat kita menangis. Menangislah supaya Sang Perawat Agung memeberikan kenikmatan keabadiaan.Mengapa kita bahagia?Perhatikan bagaimana Tuhan selalu mengasihi, bahkan jauh sebelum dapat menyebut asma-Nya.

6) Libatkan Peserta Didik Dalam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan agama adalah cara praktis untuk tune in dengan Sumber Segala Kekuatan. Guru PAI menggunakan bola lampu listrik sebagai contoh.Kemudian membahas bentuknya, strukturnya, komponen-komponennya, kekuatan cahayanya, voltasenya.Dalam hal ini guru menjelaskannya secara sains.Kegiatan agama adalah kabel yang menghubungkan bola lampu itu dengan sumber cahaya. Shalat, dalam bentuk apapun, mengangkat manusia dari pengalaman fisikal dan material ke pengalaman spiritual. Untuk kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal yang formal. Berikan kepada peserta didik makna batiniah dari setiap ritus yang dilakukan. Shalat bukan sekedar kewajiban.Shalat adalah kehormatan untuk menghadap Dia yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

7) Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Dengan Pembacaan Puisi-Puisi atau Lagu-Lagu Spritual dan Inspirasional

Manusia punya mata lahir dan batin. Ketika seseorang berkata makanan ini tidak enak, berarti dia sedang menggunakan indra lahiriah. Tetapi ketika seseorang berkata keputusan ini pahit, maka indra yang digunakan adalah indra batiniah. Empati, cinta, kedamaian, keindahan hanya dapat dicerap dengan fakultas spiritual manusia (ini yang disebut dengan dengan SQ). SQ harus dilatih dengan menyanyikan lagu-lagu ruhaniah atau membacakan puisi-puisi.

8) Membawa Peserta Didik Ke Tempat Orang Menderita

Nabi Musa pernah berjumpa dengan Tuhan di bukit Tursina. Setelah ia kembali kepada kaumnya, ia merindukan pertemuan dengan Dia. Ia bermunajat kepada-Nya,"Tuhanku, dimana bisa aku temui Engkau?" Tuhan berfirman, "Temuilah aku di tengah-tengah orang yang hancur hatinya."

9) Mengajak Peserta Didik Dalam Kegiatan-Kegiatan Sosial

Kegiatan ini akan mengasah rasa kasih sayang dan tanggungjawabnya sebagai makhluk Tuhan kepada sesama saudaranya yang menderita. Biasanya mereka akan mengalami perubahan sikap menjadi anak yang penuh kasih sayang dan penuh tanggungjawab.[17]

4. Menguatkan Sandaran Vertikal Untuk Membangkitkan Kecerdasan Spritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Jika spritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik yang harus dilakukan adalah adalah memperbaiki hubungan dengan Allah, yaitu menguatkan sandaran vertikal kita dengan cara memperbesar takwa dan

[17] Saifullah, *Mencerdaskan Anak(Mengoptimalkan Kecerdasan Intelektual, Emosi, dan Spritual Anak*, (Jombang: Lintas Media, t. th), hlm. 63-69

menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al- Qur'an berikut:

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

Artinya: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*[18](Q. S. Al- A'raf [7]: 56)

Di bawah ini ada beberapa hal yang bermanfaat untuk memperbesar rasa takwa dan menyempurnakan rasa tawakkal serta memurnikan pengabdian kepada-Nya:[19]

a. Meluruskan Niat

Hasan Basri berkata: "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berfikir di saat pertama ia akan melakukan sesuatu. Jika itu karena Allah ia lanjutkan dan jika bukan karena-Nya ia menangguhkannya."

Sesungguhnya niat seseorang itu berpengaruh terhadap langkah yang akan ditempuh selanjutnya. Niat yang benar akan mendatangkan kesudahan yang baik ketika semuanya dilakukan di atas syariat yang benar, sementara niat yang buruk akan mendatangkan kesudahan yang buruk. Seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali sesuai dengan apa yang ia niatkan.

[18]Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Departemen Agama RI.*Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra. 1989), hlm. 230.

[19] Mas Udik, *Op. Cit*., hlm. 183-226.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَ أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْه

"*Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"*.(H.R.Bukhari)[20]

Niat yang benar akan mendatangkan kemudahan bagi pelakunya, karena adanya kemudahan dan pertolongan dari Allah. Sementara niat yang salah akan mendatangkan kesulitan dan kesukaran bagi pelakunya, karena dia tidak mendapatkan naungan dari Allah SWT. Ketika seseorang bekerja dengan niat mencari ridha Allah (dengan keikhlasan), maka aktifitasnya akan terkontrol oleh niat tersebut. Sehingga, problematika dapat dihadapi dengan mudah dan mendapatkan kepuasan. Berbeda dengan pekerjaan yang dimotivasi oleh keinginan tanpa batas.Tingginya keinginan seseorang berdampak pada pergesekan motivasi, yang pada akhirnya mengalami degradasi keikhlasan. Kondisi ini rawan terhadap perbuatan pamrih, dimana keluhuran niat berubah menjadi perbuatan riya. Perlu diketahui, perilaku

[20] Kutubuttiys'ah. Sumber : Bukhari, Kitab : *Permulaan Wahyu*, Bab : Permulaan wahyu No. Hadist : 1.

ini syarat dengan syirik kecil, sehingga Allah murka terhadap orang-orang yang berbuat riya. Bahkan Allah tidak akan member balasan kepada amalan seseorang yang tidak diniatkan kepada-Nya dan mendapat siksa neraka.

b. Berdoa Sebelum Melangkah

Di dalam al-Qur'an Allah berfirman sebagai berikut:

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Artinya:Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji..(Q.S. Faathir [35]: 15.[21]

Saat melangkah, biasanya ada dua reaksi yaitu reaksi yang satu menjadi pendukung dan yang satunya lagi jadi penghalang atau penentang langkah. Orang baru akan bisa meraih sukses di dalam langkahnya, apabila ia bisa melewati semua faktor yang jadi penghalang dan penentang langkahnya. Yang perlu diketahui adalah bahwa yang menjadi faktor penghalang itu tidak hanya yang tampak oleh mata, tetapi juga ada yang tidak tampak. Selain itu, sebenarnya manusia tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali bila diberi pertolongan oleh Allah.

Doa merupakan salah satu sarana untuk mengadakan kontak kepada Allah dan juga berguna untuk menguatkan sandaran vertikal (rasa tawakkal) kita kepada Allah. Disaat berdoa sebelum melangkah, maka hati

[21]*Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Departemen Agama RI.Op. Cit., hlm. 698.*

akan lebih tenang dan optimis. Untuk itu jangan pernah tinggalkan berdoa setiap akan melangkah agar mendapatkan hasil terbaik di setiap langkah kita. Apabila doa seorang hamba dikabulkan sesuai dengan yang diinginkan, maka ia bisa meraih kesuksesan yang gilang- gemilang atas apa yang ia perbuat. Dengan demikian dia menjadi orang yang cerdas karena bisa melewati segala aral rintangan yang ada, sehingga bisa sukses.

c. Menjaga Keimanan dan Kebersihan Hati

Salah satu indikator bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah apabila dirinya memiliki keimanan yang kokoh, serta hatinya bersih dari segala macam penyakit hati (seperti iri, dengki, sombong, dll) termasuk pula bersih dari semua keinginan yang buruk. Untuk menuju ke puncak spiritual, seseorang dituntut untuk meneguhkan keimanan yang ada di dalam dada serta senantiasa membersihkan dan menjaga kebersihannya.

Tanpa disadari keimanan seseorang itu bisa naik dan bisa turun bagaikan gelombang air laut. Iman seseorang itu bisa melemah dan using, maka langkah yang terbaik adalah senantiasa mohon kepada Allah agar diberi keteguhan hati. Selain itu, hendaklah senantiasa memurnikan tauhid pada diri, karena ini adalah dasar dari keimanan itu sendiri.

Di bawah ini ada langkah-langkah untuk menjaga kebersihan hati sekaligus memelihara keimanan itu sendiri:

1) Meninggalkan Maksiat

Lemahnya tubuh karena sakit, lemahnya jiwa karena dosa. Pengaruh dari perbuatan maksiat yang dilakukan anak Adam tidak hanya lemahnya jiwa dirinya, tetapi datangnya juga berbagai musibah termasuk berbagai jenis penyakit, sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an sebagai berikut.

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

Artinya: " dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)". (Q.S. Al-Syuura [42]: 30)[22]

Di dalam buku yang ditulis oleh Mas Udik Abdullah dijelaskan:

> Suatu hari Imam Syafi'i menghafal hadist-hadist di hadapan gurunya, Imam Malik.Hafalannya sungguh luar biasa. Membuat Imam Malik berpesan; " Aku telah melihat Allah menyinari hatimu, maka janganlah kamu padamkan degan kemaksiatan. Di dalam buku tersebut juga diceritakan bagaimana Muhammad bin Sirin saat merasa gundah dengan hutang yang menumpuk pernah berkata, "kegundahan ini mungkin jadi hutang dari dosa yang saya lakukan empat puluh tahun yang lalu, baginya masih merupakan ganjalan.

Orang yang berbuat maksiat akan mendapat dosa dan jika sudah mendapat dosa, maka berbagai macam musibah akan menghampiri

[22]*Ibid*., hlm. 575.

dirinya termasuk tertutupnya kecerdasan akal dan hatinya. Selain itu ketika jatuh sakit, maka orang terkulai tidak akan sempurna di dalam melakukan aktivitasnya. Orang yang berdosa akan banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan apa yang sedang dihadapinya. Dia akan merasa tersiksa dan menderita hidup di dunia, karena hilangnya ketenteraman dan kedamaian hidup.

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحۡنُ أَبۡنَٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥۚ قُلۡ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمۖ بَلۡ أَنتُم بَشَرٞ مِّمَّنۡ خَلَقَۚ يَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۚ وَلِلَّهِ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٨

Artinya: orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu). (Al-Maidah[5]: 18).[23]

Ketika orang berbuat dosa, maka keimanannya akan berkurang. Semakin banyak dosa yang dilakukan, maka akan semakin lemah pula keimanan diri seseorang. Sebagaiman yang dikutip dari hadist berikut yang menjelaskan bahwa ketika seseorang memiliki keimanan (dalam keadaan mukmin) yang baik, maka dirinya akan tercegah dari berbuat durhaka/maksiat. Dengan demikian, hubungan antara keimanan dengan perbuatan dosa adalah bahwa perbuatan dosa itu bisa melemahkan

[23]*Ibid*., hlm. 161.

keimanan seseorang, sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadis yang mengatakan bahwa saat berbuat durhaka seseorang dalam keadaan mukmin, tentu tidak jadi berbuat maksiat.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌوَعَنْ سَعِيدٍ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ إِلَّا النُّهْبَةَ

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair berkata, telah menceritakan kepadaku Al Laits telah menceritakan kepada kami 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu Bakar bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang pezina tidak sempurna imannya ketika sedang berzina, dan seorang peminum khamar tidak sempurna imannya ketika sedang minum-minum dan seorang pencuri idak sempurna imannya ketika sedang mencuri dan seorang yang merampas hak orang agar pandangan manusia tertuju kepadanya tidak sempurna imannya ketika dia merampasnya". Dan dari Sa'id dan Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti hadits ini juga kecuali tentang An-Nublah (merampas hak orang).” (H. R. Bukhari)[24]

Maka langkah yang terbaik bagi orang yang ingin menjaga keimanan, kebersihan hati dan kecerdasannya, ia harus meningglkan perbuatan yang mengandung dosa/maksiat baik yang nampak maupun yang tersembunyi, yng besar maupun yang kecil.

2) Bertobat

Di dalam al-Qur’an Allah berfirman sebagai berikut:

[24] Kutubut tisy’ah, Sumber : Bukhari, Kitab *: Perbuatan-perbuatan zhalim dan merampok*, Bab : Merampas tanpa izin pemiliknya, No. Hadist : 2295

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri[137] dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci[138]. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.(Q.S. Al-Baqarah [2]: 222).[25]

Sebelumnya telah diuraikan bahwa dampak dari perbuatan maksiat salah satunya adalah berkurangnya keimanan atau memburuknya kecerdasan spiritual (SQ) seseorang. Bila demikian mungkinkah kerusakan ini bisa diperbaiki? Jawabannya adalah sangat mungkin.Sudah pasti bisa, yaitu dengan cara bertaubat atas perbuatan dosa itu sendiri. Tindakan ini akan mampu membersihkan kotornya hati karena perbuatan dosa dan akan dapat mengembalikan keimanan yang hilang, atau menguatkan kembali tali keimanan yang sempat mengendor. Dengan bertaubat dan beristigfar kepada Allah maka akan ditambah kekuatan oleh Allah atas segala kekuatan yang ada pada diri, termasuk kekuatan kecerdasan yang kita miliki.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَعِيلَ وَالْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَعَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ

[25]Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Departemen Agama RI.*Op. Cit*., hlm. 5

وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ فَإِنْ زَادَ زَادَتْ فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ(كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)

"Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il dan Walid bin Muslim keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya apabila seorang mukmin berbuat dosa, maka akan ada titik hitam di dalam hatinya, jika ia bertaubat, meninggalkannya serta meminta ampun naka hatinya akan kembali putih, namun jika ia menambah (dosanya) maka akan bertambah (titik hitam), maka itulah penutup (hati) yang di sebutkan dalam firman Allah dalam kitab-Nya; "Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (QS Al Muthafifin; 14)". (H. R. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah).[26]

Di dalam al-Qur'an Allah berfirman sebagai berikut:

وَيَـٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."(Q.S. Hud [11]: 52)[27]

Memang manusia itu tidak ada yang bersih dari perbuatan dosa.Namun demikian, kedudukan mereka berbeda-beda tergantung banyak sedikitnya dosa yang diperbuatnya. Semakin bertakwa seseorang, maka akan semakin sedikit dosa yang diperbuatnya. Sebagaimana firman Allah dalam A-Qur'an sebagai berikut:

---

[26]Kutubuttiys'ah, Sumber : Ibnu Majah, Kitab : *Zuhud*, Bab : Tentang dosa, No. Hadist : 4234.

[27]Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Departemen Agama RI. Op. Cit, hlm. 736.

أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

Artinya: Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang- orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat?." (Q.S. Shaad [38]: 28)

Demikianlah bahwa ketakwaan seseorang itu akan menjadi pencegah dirinya dari perbuatan maksiat, sehingga orang yang paling bertakwa akan menjadi orang yang paling cerdas. Untuk itu yang terbaik adalah bersegera bertaubat saat berbuat dosa yaitu dengan memperbanyak istigfar dan meminta ampun kepada Allah Swt.

3) Tidak Meremehkan Suatu Kebaikan Walaupun Kelihatan Kecil

Tindak lanjut dari orang yang bertaubat dan meningglkan perbuatan dosa adalah dengan memperbanyak perbuatan baik dalam artian tidak suka meremehkan perbuatan baik walaupun kelihatan kecil. Karena sesungguhnya perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan buruk. Sekecil apapun kebaikan yang dilakukan oleh seorang muslim akan dihargai oleh Allah, sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَىِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya:” *dan dirikanlah sholat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”*. (Q.S. Hud[11]: 114)[28]

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.*(Q.S. Al-Zalzalah [99]: 7)[29]

Kebaikan yang dilakukan oleh orang yang beriman akan memberikan mereka kelonggaran hidup dan melepaskan mereka dari belenggu kesulitan hidup, sehingga ia akan sukses dalam menempuh hidupnya. Orang yang banyak berbuat kebaikan akan menjadi bersinar hatinya, sehingga wajahnya pun akan ikut bersinar karena pantulan dari hatinya yang bersinar serta akan memperkokoh anggota tubuh lainnya.

4) Tetap Berada di Atas Jalan Syari’at Islam

Selagi langkah yang ditempuh tetap berada di atas rel yang benar, maka akan bisa selamat sampai ke tujuan yang hendak dituju. Selagi langkah berada di atas jalan syari’at Allah, maka tidak perlu khawatir akan tersesat ditengah jalan. Tetap berada di atas jalan syari’at Islam inilah yang akan menjamin murninya spiritual seseorang. Di dalam al-Qur’an Allah SWT menjelaskan sebgai berikut:

[28]*Ibid*., hlm. 344.
[29]*Ibid*., hlm. 1087.

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.*(Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 18)

Apabila seseorang berpegang teguh pada kitab suci Al-Qur'an, maka hatinya akan menjadi bersih, terbebas segala penyakit hati. Karena Al-Qur'an itu sendiri berfungsi sebagai penyembuh apa yang ada di dalam dada manusia sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*. (Q.S. Yunus [10]: 57)[30]

Selain itu ia akan menjadi orang yang cerdas, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, karena dia itu punya furqon. Dengan demikian orang yang paling cerdas adalah yang langkahnya selalu menjiwai nilai-nilai Al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan bahwa akhlah Rasulullah adalah Al-Qur'an.

[30]*Ibid*., hlm. 315.

5) Banyak Bertafakkur

Banyak bertafakkur akan menjadikan seseorang semakin dekat dengan pencipta alam semesta ini. Kewajiban bertafakkur terdapat di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى
ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.(Q.S. Ali Imran [3]: 190-191).[31]

Ketika Isac Newton menemukan hukum Newton seperti yang sekarang banyak kenal, berangkat dari pengamatan dia tentang keadaan alam. Dia mengamati kenapa setiap benda yang dilempar ke atas selalu jatuh ke bawah. Hal ini menggelitik hatinya, sehingga mendorong dirinya untuk mengamati dan mempelajarinya lebih jauh.Akhirnya dia merumuskan hukum newton yang sangat terkenal itu.Padahal sebenarnya umat Islamlah yang seharusnya banyak melakukan itu.

[31]*Ibid.*, hlm. 190-191.

Dengan mentafakkuri segala yang Allah ciptakan di muka bumi ini, akan menjadikan seseorang mendapat manfaat yang banyak. Jika dia beranjak dari *back ground* seorang yang beriman, akan menambah keimanan dia kepada Allah, menemukan jalan keluar dari berbagai permasaloahan hidup, menemukan sesuatu yang bermanfaat untuk semuanya, mengetahui kekurangan dan kelemahan dirinya serta masih banyak lagi manfaat yang lainnya.

Menurut Abu Laits dalam buku yang ditulis Mas Udik bahwa, jika seseorang ingin mencapai fadhilah tafakkur, maka hendaknya berfikir dalam enam macam", yaitu:

1) Memikirkan ayat-ayat bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah.
2) Memikirkan nikmat pemberian Allah.
3) Memikirkan pahala yang dijanjikan Allah.
4) Memikirkan siksa atau hukuman Allah.
5) Memikirkan apa yang diridhoi dan dimurkai Allah.
6) Menyandarkan Pilihan Pada Pilihan Allah[32]

Sesungguhnya di dalam kehidupan ini manusia akan dihadapkan dengan banyak pilihan yang mau tidak mau dia harus menentukan pilihannya. Kesalahan dalam menentukan sebuah pilihan yang benar akan berakibat penyesalan di kemudiaan hari. Hanya orang yang cerdaslah yang bisa menetukan pilihannya dengan benar. Ia terselamatkan dari kesalahan dalam memilih, karena bisa melihat kebaikan dan keburukan yang ada dari pilihan yang disodorkan kepadanya. Dalam kenyataan yang ada, manusia hanya bisa melihat sesuatu sekilas yang nampak pada pandangan matanya. Padahal pada kenyataannnya tidak bisa dipungkiri bahwa pandangan mata itu sering kali

[32]*Ibid*., hlm. 219-220.

menipu. Seringkali manusia itu menganggap sesuatu itu buruk bagi dirinya, karena memang secara zhahir kelihatan buruk padahal di balik itu sebenarnya adalah sesuatu yang baik buat dirinya dan begitu pula sebaliknya. Sebagaimana Allah SWTberfirman sebagai berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.R. Al-Baqarah [2]: 216.)[33]

Kalau demikian, lantas bagaimana caranya agar terhindar dari kesalahan di dalam menentukan pilihan? Jawabannya adalah menyandarkan pada apa yang dipilih oleh Allah, karena ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Dengan ilmunya yang meliputi segala sesuatu sudah tentu bisa melihat dan mengetahui dengan pasti mana pilihan yang terbaik di antara pilihan yang ada.

Adapun wujud nyata bahwa seseorang itu menjatuhkan pilihan kepada apa yang menjadi pilihan Allah adalah apabila dirinya:

1) Yakin akan pertolongan-Nya

Di dalam buku yang peneliti kutip dari buku yang ditulis Mas Udik Abdullah dijelaskan kisah Rasulullah yang begitu yakin akan pertolongan Allah SWT sebagai berikut:

[33]*Ibid*., hlm. 52.

Rasulullah SAW sebagai orang yang paling sempurna rasa tawakkalnya kepada Allah telah memberikan teladan akan hal ini. Ia tidak pernah ragu akan pertolongan Allah pada dirinya. Sejarah telah membuktikan akan hal ini. Pernah suatu saat Rasulullah SAW tidur di bawah sebuah pohon dan pedangnya digantungkan pada salah satu dahan pohon tersebut. Tiba-tiba salah satu musuh Allah mengambil pedangnya lantas menodongkan pedang tersebut kepada Rasulullah SAW karena bermaksud membunuh beliau. Orang tersebut berkata kepada Rasulullah SAW: "Sekarang siapakah yang akan menolongmu?" Rasulullah Saw dengan tenang menjawab: "Allah"Setelah mendengar jawaban ini tiba-tiba orang tersebut bergetar dan tubuhnya lemas, sehingga pedangnya jatuh ke tanah. Lantas Rasulullah SAW mengambil pedang tersebut berbalik menodongkan pedang tersebut seraya berkata: "Sekarang yang akan menolong kamu siapa?" Orang tersebut menjawab:" Tidak ada, kecuali Tuan berbaik hati kepada saya."[34]

Demikianlah keyakinan yang tinggi akan pertolongan Allah telah mampu mengubah keadaan yang sulit menjadi mudah. Untuk itu sudah seharusnya manusia juga yakin akan pertolongan Allah, karena jika Allah memberikan mudharat tidak ada yang mampu menyingkirkan kecuali Allah begitu pula sebaliknya jika Allah menolong seorang hamba, maka tidak akan ada yang mampu mencelakakannya.

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ
لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

Artinya*: Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. Yunus [10]: 107)[35]

---

[34] Mas Udik Abdullah., *Op. Cit*, hlm. 222
[35] *Ibid.*, hlm. 323.

2) Pasrah dan Rela Terhadap Keputusan-Nya

Mas Udik Abdullah menjelaskan tentang pasrah dan rela terhadap keputusan-Nya sebagai berikut:

> Sesungguhnya orang yang paling bahagia adalah orang yang rela terhadap ketentuan Allah. Mengapa orang yang beriman dituntut untuk rela terhadap pembagianatau ketentuan Allah? Jawabannya adalah karena orang yang beriman itu kekasih Allah. Bukankah seorang kekasih terhadap kekasihnya itu yang diberikan adalah adalah yang terbaik? Oleh karena itu, siapa saja yang menganggap buruk apa yang diberikan kepada dirinya akan mengotori keimanannya. [36]

Orang yang tidak rela dengan pembagian nasib dan rezeki dari Allah maka ia telah menantang Allah SWT dalam kebijaksanaannya. Orang tersebut wajib merehabilitasi dirinya dan membawanya kepada kerelaan menerima qadha dan qadar Allah dan menentang takdir yang kurang baik dengan doa. Jadi orang yang dikatakan rela terhadap pembagian dari Allah, apabila ia senantiasa berprasangka baik ini adalah awal kerelaan seorang hamba terhadap pemberian tunannya. Walaupun demikian, ia tidak boleh lantas meninggalkan langkah ikhtiar dan doa dalam menghadapi pemberian Allah.

[36] *Ibid*., hlm. 223.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2013 sampai bulan April 2013.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secarasistematik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.[1]Jadi berdasarkan metode penelitian deskriptif penelitian ini berusaha untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis.

---

[1]SaifuddinAzwar, *MetodePenelitian*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2004), hlm. 5-7.

C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak pelaku objek penelitian. Dalam penelitian ini yang berjumlah 3 orang dan data tambahannya dari siswa/i SMK Negeri 1 Sipirok.

D. Sumber Data

Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan sumber data sesuai dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dibutuhkan yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan. Sumber data primernya adalah guru-guru SMK Negeri 1 Sipirok selaku tenaga pendidik agama Islam sebagai pendidik yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data pelengkap yang dilakukan dalam penelitian ini berasal dari siswa-siswi, kepala sekolah yang ada di SMK Negeri 1 Sipirok.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan teknik pengumpulan data sebagaiberikut:

a. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[2]

Adapun salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan observasi dengan melakukan pengamatan langsung peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.

b. Interview/ Wawancara

Interview/ wawancara digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai guru, siswa-siswi, kepala sekolah SMK Negeri 1 Sipirok. Interview/ wawancara digunakan sebagai tekhnik pengumpulan data dan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa catatan, transkip, dan sebagainya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka akan dilaksanakan pengolahan data dan analisa data dengan metode kualitatif deskriptif. Pengolahan data dan analisa data

---

[2]Sugiono.*MetodePenelitianKuantitatif, Kualitatif, R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.145.

secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakanolehLexi Z. Moleong berikut:

a. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.
d. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian pejelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.[3]

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka pengolahan data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan data kualitatif deskriptif dengan kerangka berfikirin duktif dan deduktif.

Adapun proses analisis data dimulai dengan:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskandalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumenresmi, gambar, foto, dan lain sebagainya.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.[4]

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pengecekan keabsahan data. Pelaksanaan teknik pengecekan keabsahan data didasarkan

---

[3]Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.49.

[4]*Ibid*.,hlm. 190

atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat macam kriteria yang digunakan yaitu:

a. Derajat kepercayaan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melaluidiskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota.

b. Keteralihan

   Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasinya.

c. Kepastian

   Pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itusubjektif. Sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan objektif, jadi dalam hal ini objektivitas-subjektivitasnya suatu hal itu bergantung pada seseorang.[5]

   Dari sekian banyak teknik penjaminan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik yang terkait dengan perpanjangan keikutsertaan dan

[5]*Ibid.*, hlm. 173

ketekunan pengamatan. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti akan terjun langsung kelokasi dan dalam waktu yang cukup panjang untuk membuktikan keabsahan data. Teknik ketekunan pengamatan yang dimaksudkan untuk mengamati secara seksama situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada ha-hal tersebut secara rinci.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Latar Belakang Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri 1 Sipirok

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sipirok pada mulanya bernama SMEA Negeri 1Sipirok yang didirikan tahun 1963 yang beralamat di Desa Padang Bujur Kec. Sipirok. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan dibidang pendidikan.Pada Tahun 1998 SMEA Negeri 1 Sipirok berubah nama menjadi SMK Negeri 1 Sipirok.

Awal mulanya SMK Negeri 1 Sipirok hanya memiliki jurusan Bisnis dan Manajemen yaitu Akuntansi, Sekretaris dan Penjualan. Pada tahun 2005 SMK Negeri 1 Sipirok membuka jurusan baru yaitu Teknik Komputer dan Jaringan dan tahun 2008 membuka 2 jurusan Tekstil pertenunan dan Tata Busana serta tahun 2010 dibuka jurusan Akomodasi Perhotelan. Total keseluruhan SMK Negeri 1 Sipirok telah memiliki 7 Kompetensi Keahlian dengan 26 rombel.

2. Keadaan Fisik dan Letak Geografis SMK Negeri 1 Sipirok

SMK Negeri 1 Sipirok terletak di daerah desa Padang Bujur yaitu salah satu desa di kecamatan sipirok. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

a. Sebelah timur berbatasan dengan perkebunan masyarakat
b. Sebelah barat berbatasan dengan perkebunan masyarakat
c. Sebelah utara berbatasan dengan SMA 2 Plus Sipirok

d. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk desa padangbujur

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Sipirok

Tabel 1.
Keadaan sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Sipirok

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Ruang belajar	26 ruangan
2	Ruang laboratorium	4 ruangan
3	Ruang guru	1 ruangan
4	Ruangan perpustakaan	1 ruangan
5	Ruang kepala sekolah	1 ruangan
6	Musholla/sarana ibadah	1 ruangan
7	Sarana olahraga	Ada/memadai
8	Sarana seni budaya	Ada/memadai
9	Sarana telephon	Ada
10	Sarana listrik	Ada
11	Sarana internet	Ada
12	Ruang UKS	Ada/memadai
13	Ruang OSIS	Ada/memadai
14	Kamar mandi	Ada

Sumber: Data Administrasi SMK Negeri 1 Sipirok T. A 2013

4. Keadaan Guru di SMK Negeri 1 Sipirok

Tabel 2.
Keadaan guru SMK Negeri 1 Sipirok

NO	NAMA GURU	NIP	KET	L/P
1.	Bandahara, S. Pd	196306051987031005	Kepala Sekolah	L
2.	Khoiruddin Srg, S. Pd	195911021984031002	Guru Akuntansi	L
3.	Dra. Rosyetti	196105271987032002	Guru Pemasaran	P
4.	Rahmatullah, S. Ag	196110311988031004	Guru PAI	L
5.	Rudolf, S.Th	196204111988031003	WKS Kurikulum	L
6.	Dra. Ingan Sempa Sembiring	196212311990032027	Guru Administrasi Perkantoran	L
7.	Mardia, S. Pd	196312311987032074	Kaprog. Keahlian Akuntansi	P
8.	Bahtiar Damanik, S. Pd	196511101989031007	WKS Sarpra	L
9.	Dra. Sri Wahyuni S. P	196911111994122002	WKS Hub. Industri	P
10.	Rastono Simanjuntak, S. Pd	-	Guru Bahasa Inggris	L
11.	Sariayun, S. Pd	197112282005022002	Guru Bahasa Inggris	P
12.	Rahmat Nauli Siregar, S. Pd	198005032005021001	PKS Kesiswaan	L
13.	Sofia Hanum, S. Pd	198005282005021001	Guru MP	P
14.	Farida Lastri, S. Pd	196607162007012005	Prog. Keahlian Pemasaran	P

15.	Leriana Pohan, S. Pd	197112262006042005	Prog. Keahlian Sekretaris	P
16.	Nurmia Ritonga, S. Pd	198109162006042008	Guru IPS	P
17.	Nuraisyah, S. Pd	197606232008012003	Guru PKN	P
18.	Timur Tina Harahap, S. Pd	197801182008012003	Guru Akuntansi	P
19.	Saiful Ahyar Batubara, S. Pd	198004092009041004	Guru Penjas	L
20.	Rina Hairani, S. Pd	198011012009042003	Guru BP	P
21.	Lina Mardia, S. Pd	198101112009042004	Guru TB	P
22.	Rumianna Siregar, S. Pd	198204112009042007	Guru Seni Budaya	P
23.	Resti Mahdahera Hsb, S. Pd	198208262009042003	Guru PKn	P
24.	Waridah Hanum hsb, S. Pd	198210062009042002	Guru TB	P
25.	Nirmala Sari Sitompul, S. Pd	198211202009042007	Guru DP	P
26.	Milfa Yusra Gultom, S. Pd	198503182009042004	WMM ISO, Guru Fisika	P
27.	Elfi Nisdawati, S. Pd	197005292010012002	Guru Umum Tekstil	P
28.	Rizki Asiah Lubis, S. Sn	197208082010012004	Prog. Keahlian Ak. Perhotelan	P
29.	Alexander Muhammad Lbs	197905302010011002	Prog. Keahlian Tekstil	L
30.	Prima LydiaYosophin Btr	198207082010012004	Guru TIK	P
31.	Rizki Nurainun Nst, S. Kom	198511052010012005	Program Keahlian TKJ	P

32.	Sri Ramadhani, S. Pd	198107102006042012	Guru Matematika	P
33.	Isnaini Kartini, S. Pd	198303302011012009	Guru TB	P
34.	Rosmedy Simangunsong	198512132011012013	Guru Seni Budaya	L
35.	Juliati Koto, S. Pd	197607142007012001	Guru Bahasa Inggris	P
36.	Arnold P. Nasution	196105171986081001	KA. TU/Bendahara	L
37.	Elpina Sari Sirear, S. Pd	-	Guru Bahasa Indonesia	P
38.	Risman Bangun, S. T	-	Guru TIK	L
39.	Yosi Kumala Santi Siregar	-	Guru Bahasa Inggris	P
40.	Ratna Togu Harahap, S. Pd	-	Guru PKn	P
41.	Syahrijal, S. Pd	-	Guru Akuntansi	L
42.	Gulmat Siregar, S. Pd	-	Guru Akuntansi	L
43.	Erwin Julpian Harahap, S. Pd	-	Guru KKPI	L
44.	Parlindungan Sinambela, S. Pd	-	Guru Matematika	L
45.	Habibah Nasution	-	Guru PKn	P
46.	Nurintan Harahap, S. Pd	-	Guru IPA	P
47.	Idamhuri, S. Pd. I	-	Guru PAI	L
48.	Herlina Harti	-	Guru KKPI	P
49.	Arisyah Pane, S. Pd	-	Guru TBQ	P
50.	Rima Wardani Hutasuhut	-	Guru Pariwisata	P

51.	Gembira Kartini Hts, S. Pd	-	Guru TBQ	P
52.	Elly damayanti Pohan, S. Pd	-	Guru Matematika	P
53.	Erna Wati Hutagalung, S. Pd	-	Guru IPA	P
54.	Sukri Faijin Siregar, S. Sos	-	Guru BP	L
55.	Meri Sartika, S. Pd	-	Guru Bahasa Inggris	P
56.	Siska Puspa Indah Siregar	-	Guru KKPI	P
57.	Partaonan Sitompul, S. Pd	-	Guru IPS	L
58.	Irmayanti Siregar, S. Pd	-	Guru Bahasa Indonesia	P
59.	Hakkul Yakin, S. Pd. I	-	Guru PAI	L
60.	Khairul Anwar Pakpahan, S. Pd	-	Guru Matematika	L
61.	Sri lestari, S. Pd	-	Guru Matematika	P
62.	Adventina Hasibuan, S. Pd	-	Guru Matematika	P
63.	Nurhafni, S. Pd	-	Guru Bahasa Indonesia	P
64.	Fitriani Sitompul	-	Guru Bahasa Inggris	P
65.	Elli Estina Siregar, A. Md	-	GuruTIK	P
66.	Dian Dalimunthe	-	Guru Akuntansi	P

67.	Nia Mayasari Pane, S. Pd	-	Guru Bahasa Inggris	P
68.	Mardia Hanum	-	Staf TU	P
69.	Mei rahma Dewi	-	Staf TU	P
70.	Rohandi Yusuf Harahap, S. Pd	-	Staf TU	L
71.	Mey Ali Arridho	-	Staf TU	P
72.	Vera Hartati Siregar, A. Md	-	Staf Perpustakaan	P
73.	Khairul Siddik M. R Pakpahan	-	Staf TU	L
74.	Henry Siregar	-	Satpam sekolah	L
75.	Ramadhan Hutasuhut	-	Satpam sekolah	L
76.	Kasranuddin Pulungan	-	Satpam sekolah	L
77.	Parmonangan	-	Penjaga sekolah	L
78	Abdul Siregar	-	Satpam sekolah	L
79	Titin Isra Ida	-	Staf TU	P

Sumber: Data Administrasi SMK N 1 Sipirok T. A 2013

5. Keadaan Siswa/i di SMK Negeri 1 Sipirok

Tabel 3.
Keadaan siswa/I SMK Negeri 1 Sipirok

No	Kelas	Jumlah Lokal	Jumlah	
			L	P
1	X	8	114	175
2	XI	9	101	191
3	XII	9	106	189
Jumlah Keseluruhan		26	321	555

Sumber: Data Administrasi SMK N 1 Sipirok T. A 2012/2013

B. Temuan Khusus

1. Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMK Negeri 1 Sipirok

Pada umumnya pada tingkat remaja masalah kesadaran spiritual masih rendah, hal ini dipengaruhi oleh faktor kejiwaan para remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya. Seharusnya masalah tersebut tidak boleh disepelekan, karena bisa berdampak bagi remaja-remaja khususnya mereka yang sekolah menengah keatas atau sederajat. Biasanya kesadaran spiritual mereka bila diperhatikan rata-rata masih menengah kebawah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh budaya barat jika tidak diambil nilai positifnya maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian seseorang.

Peneliti mengamati bahwa tinggi rendahnya tingkat kecerdasan spiritual seseorang bisa diakibatkan oleh pengaruh lingkungan serta perkembangan zaman. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru pendidikan agama Islam ditemukan jawaban bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa/i di SMK Negeri 1 Sipirok bervariasi ada yang rendah, sedang, dan tinggi. Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Haqqul Yakin":

> Gambaran kecerdasan spiritual siswa/i di SMK Negeri 1 Sipirok ada yang rendah, menengah ke bawah dan menengah ke atas. Hal ini dibuktikan dengan kesadaran spiritual mereka, dimana ada yang kontiniu selalu melaksanakan sholat, ada yang kadang-kadang, tetapi ada yang sama sekali tidak mau melaksanakannya kecuali di hari-hari tertentu, misalnya pada hari Jum'at atau hari-hari besar lainnya. Hal ini diakibatkan lingkungan dimana tempat mereka tinggal masih jauh dari agama serta pengamalannya.Khususnya di daerah kita ini saya perhatikan masih jauh dari

nilai-nilai agama serta pengamalannya.Bahkan orang tua para sisiwa/i jauh merasa senang jika anaknya lebih berprestasi di bidang duniawi daripada akhiratnya.[1]

Dari hasil wawancara di atas jelas terlihat bahwa gambaran kecerdasan spiritual siswa/i di SMK Negeri 1 Sipirok hanya sebagian kecil saja yang memiliki kesadaran spiritual yang baik dan berkelanjutan. Hal ini juga dipengaruhi oleh oleh keluarga serta lingkungan mereka yang kurang mendukung terhadap perkembangan spiritual mereka. Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Rahmatullah:

> Gambaran kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok menurut saya masih biasa saja hanya sebagian saja yang menengah ke atas tingkat kecerdasan spiritualnya.Gambarannya ada yang senang sholat berjamaah di mushalla setiap harinya tanpa ada paksaan, tetapi ada juga yang harus terus dimotivasi agar mau melaksanakan sholat berjamaah di musholla. Di samping itu jenis-jenis kesadaran spiritualnya berbeda-beda, ada yang hobynya di bidang hiburan Islami yang sebagian anggotanya tidak mau melaksanakan sholat, ada yang di bidang perlombaan keagamaan misalnya MTQ, ada yang betul-betul mendalami pengamalan agama itu sendiri artinya setelah mengikuti kegiatan keagamaan pada diri siswa tersebut timbul kesadaran akan kesalahan yang ia lakukan.[2]

Dari hasil wawancara di atas jelas diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok hanya sebagian kecil saja yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah Bapak Bandahara sebagai berikut:

> Mengenai gambaran kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok jika saya amati ya Bu dalam kegiatan keagamaan biasanya mereka sangat

[1] Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Haqqul Yakin S. Pd.I pada tanggal 29 April di SMK Negeri 1Sipirok

[2] Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Rahmatullah S. Ag, pada tanggal 30 April di SMK Negeri 1 Sipirok

antusias dalam mengikutinya baik penyambutan ramadhan, pesantren kilat, peringatan Isra' Miraj, peringatan maulid Nabi begitu juga zikir akbar, meskipun masih ada saja siswa/i yang bertingkah laku yang kurang baik. Namanya saja mendidik Bu, tentu hasilnya ada yang baik ada juga yang tidak baik, tetapi kami sebagai pendidik di sekolah ini tetap mengupayakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan serta nasehat yang kami berikan kami berharap agar semua peserta didik khususya yang Islam agar memiliki kepribadian yang baik serta memiliki kesadaran spiritual yang baik juga.[3]

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa kepala sekolah SMK Negeri 1 Sipirok sangat mendukung upaya para guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok melihat gambaran kecerdasan spiritual para siswa/i yang relatif berbeda. Dari pengamatan peneliti dan hasil wawancara ditemukan jawaban bahwa para siswa melaukan ibadah ada yang didasari oleh niat pribadi dan ada juga yang didarsarkan rasa patuh maupun takut terhadap guru, serta sikap ikut-ikutan yang dipengaruhi oleh teman sebaya mereka. Berikut wawancara peneliti dengan Jamaluddin Siregar:

"Saya melaksanakan sholat, serta aktif di kegiatan keagamaan karena keinginan sendiri Bu. Selain itu saya juga sering dimotifasi oleh guru agama Islam saya Bu. Kalau Ibu pengen tau bagaimana dengan teman-teman saya yang lain tentang kejujuran, atau perilaku yang baik sebagian dari teman-teman saya hanya baik di depan guru saja, tetapi jika di belakang mereka tidak seperti itu Bu, terkadang mereka mau melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas Bu. Ada juga yang memeng betul-betul rajin beribadah Bu".[4]

---

[3] Wawancara dengan Kepala Sekolah: Bandahara S. Pd. Pada tanggal 30 April 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok

[4]Wawancara dengan Jamaluddin Siregar siswa kelas XI Jurusan TKJ pada tanggal 19 Apri 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

Dari hasil observasi peneliti para siswa/i di SMK Negeri 1 Sipirok kecerdasan spirirtualnya banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Tetapi ada juga yang kesadaran spiritualnya didasari oleh motifasi dari guru agamanya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Marina Sofyani Harahap:

> Ibadah saya Bu seperti sholat masih ada yang tinggal Bu, di rumah saya memang tidak ada paksaan untuk sholat dari orang tua Bu. Saat di sekolah pun saya tidak melaksanakan sholat zuhur.Saya malas minta izin Bu karena tidak ada waktu. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang saya ikuti Bu di sekolah ini memang karena memang sudah jadwal di sekolah ininya Bu. Saya senang mengikutinya Bu karena membuat hati saya tenang dan saya jadi teringat akan dosa-dosa yang saya lakukan Bu.[5]

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa keluarga yang merupakan lingkungan pertama yang seharusnya memberi dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual didik malah kurang mendukung terhadap perkembangan spiritual anaknya. Dari pengamatan peneliti ada juga gambaran kecerdasan spiritual siswa yang rendah, berikut wawancara peneliti dengan Fatimah:

> Kalau mengerjakan ibadah sholat saya sangat malas Bu kecuali sholat pada saat lebaran atau pas Ramadhan Bu. Penyebabnya malas Bu, sudah seringnya dimotifasi guru agama kami Bu agar memperbanyak amal di dunia termasuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu Bu karena dunia ini hanya sementara dibilang guru agama kami Bu. Saya dengan teman-teman saya memang sama-sama malas sholat Bu.

[5]*Wawancara* dengan Marina Sofyani Harahap Siswa Kelas X Jurusan Pariwisata pada tanggal 17 April 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

Kegiatan keagamaan di sekolah ini saya ikuti karena saya takut diberi hukuman Bu kalau tidak mengikutinya Bu.[6]

Dari hasil wawancara di atas gambaran kecerdasan siswa tersebut bisa dikategorikan masih rendah karena siswa tersebut belum memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan kecuali ada unsur paksaan atau adanya rasa takut akan sanksi yang didapatkan jika tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut . Dari hasil observasi peneliti hal ini disebabkan pengaruh lingkungan teman sebayanya dan keluarga yang kurang memberi pendidikan keagamaan yang baik kepada siswi tersebut. Di samping kedua penyebab tersebut, penyebab lainnya yaitu kurangnya kesadaran dari diri siswi tersebut untuk mengamalkan ajaran agama Islam.

2. Upaya yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok

a. Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempelajari ilmu keagamaan dan umum. Yang membedakan antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu keagamaan di lembaga pendidikan Islam lebih mendalam dibanding di lembaga pendidikan umum. Sebagai lembaga pendidikan umum gambaran kecerdasan spiritual biasanya relatif rendah. Oleh sebab itu guru pendidikan agama Islam di

[6] Wawancara dengan Fatimah Siswa Kelas XII Jurusan SK pada tanggal 17 April 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok

SMK Negeri 1 Sipirok berupaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah ini salah satunya dengan ibadah shalat berjamaah di mushalla.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru pendidikan Agama Islam beliau menyatakan:

> Mengenai shalat berjamaah saya berusaha untuk mengajak siswa untuk melaksanakannya dengan pendekatan kemudian memberikan pemahaman bagaimana pentingnya shalat berjamaah itu, mulai dari mendapat pahala yang berlipat ganda, kemudian lebih memperkuat ukhuwah antara sesama umat Islam[7]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti diketahui bahwa guru pendidikan Agama Islam berusaha untuk memberikan pendekatan melalui penjelasan-penjelasan baik ketika mengajar maupun ketika di luar kelas tentang faedah shalat berjamaah sehingga menggugah hati siswa/i untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushalla. Selain mengajak dan memberitahukan siswa/i untuk shalat berjamaah guru pendidikan agama Islam yang ada di SMK Negeri 1 Sipirok juga mengajak komunikasi kepala sekolah dan guru-guru yang mengajarkan pelajaran umum agar memberi izin siswa/i untuk melaksanakan shalat zuhur. Berikut wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas XI:

> Kami sudah berusaha untuk mengkomunikasikan dengan guru mata pelajaran umum agar memberikan izin kepada siswa/i untuk shalat di

[7] *Wawancara* dengan guru Pendidikan Agama Islam SMK N egeri 1 Sipirok, Haqqul Yakin S. PdI pada tanggal 9 April 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok

> mushalla dengan kisaran waktu maksimal 15 menit. Di samping itu saat saya mengajarkan pendidikan agama Islam di saat waktu zuhur saya menginstruksikan kepada peserta didik saya untuk belajar di mushalla dan mengajak mereka untuk terlebih dahulu shalat kemudian belajar di muhsalla.[8]

Pelaksanaan shalat zuhur selalu dilaksanakan berjamaah dengan bimbingan guru pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sipirok. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti siswa/i yang melaksanakan shalat berjamaah ini selain faktor dari peran guru pendidikan Agama Islam yang sering memberikan motivasi kepada peserta didik yang terpenting bagi mereka adalah pelaksanaan shalat yang didasari niat dari hati yang paling dalam yaitu keikhlasan.

Siswa/i yang melaksanakan shalat zuhur ini terkadang berbenturan dengan waktu proses pembelajaran. Tetapi siswa/i tersebut tetap melaksanakan shalat dan ada sebagian yang permisi terlebih dahulu kepada guru yang masuk ke kelasnya. Ada juga beberapa guru yang marah terhadap sisiwa/i yang permisi untuk melaksanakan shalat zuhur karena tidak menghargai jam pelajarannya dan ada juga sebagian guru yang sudah memakluminya.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa pelaksanaan shalat zuhur selalu dilaksanakan berjamaah terkecuali pada hari Jum'at, karena sahalat Jum'at dilaksanakan di mesjid yang berada di lingkungannya

[8]*Wawancara* dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Idam Huri Siregar S. PdI, pada tanggal 11 April 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

masing-masing. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Febri Gunawan Sitompul yaitu:

> Shalat zuhur di mushallah Bu secara berjamaah selalunya Bu dilaksanakan di sekolah ini kecuali pada hari Jum'at Bu, karena kami shalat Jum'atnya di mesjid di lokasi tempat tinggal kami. Guru agama Islam kami selalu mengajak kami agar selalu shalat zuhur berjamaah di mushalla, kalau kami datang ke mushalla sebelum waktu shalat kami yang azan Bu, tapi kalau guru agama kami yang terlebih dahulu sampai yang azan biasanya guru agama kami Bu.[9]

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa peran guru pendidikan Agama Islam sangat urgen di sekolah tersebut dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok, Guru agama Islam di sekolah tersebut berusaha untuk memberikan pendekatan bagaimana agar para siswa/i memperbaiki niat mereka dalam melaksanakan kegiatan apapun dengan semata-mata hanya mengharap ridho Allah. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas XII berikut:

> Saya sebagai guru pendidikan Agama Islam yang paling senior di sekolah ini berusaha dengan seoptimal mungkin agar apa yang saya ajarkan dapat dilaksanakan oleh anak didik saya, salah satu yang terpenting juga saya berusaha memberikan nasehat kepada mereka agar meluruskan niatnya dalam melakukan aktivitas apapun denagan mengharap keridhoan Allah agar dihadapan Allah aktivitas yang dilakukan itu menjadi bernilai. Termasuk dalam melaksanakan shalat berjamaah di mushallah saya anjurkan dilaksanakan bukan karena patuh kepada nasehat dan ajakan saya tetapi saya berikan dorongan agar dilaksanakan karena mengharap keridoan Allah.Begitu juga saat semua guru Agama pada suatu waktu tidak

[9] *Wawancara* dengan Siswa kelas X Jurusan Pariwisata Febri Gunawan Sitompul, pada tanggal 29 Maret 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

> ada yang berada di sekolah, kami menghimbau kepada siswa maupun guru yang sering shalat di mushalla ini agar tetap ada yang azan dan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah ini[10].

Dari upaya guru pendidikan agama Islam di atas dapat diketahui bahwa sebagai pendidik disamping beliau menyampaikan, mengajak peserta didik untuk melaksanakan ajaran Islam, beliau juga berusaha untuk meluruskan niat peserta didik agar dalam melaksanakan melaksanakan segala aktivitas penting untuk meluruskan niat.

b. Pelaksanaan Zikir Akbar

Selain melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di mushalla SMK Negeri 1 Sipirok, usaha guru pendidikan Agama Islam lainnya yaitu mengadakan zikir akbar setiap bulannya, namun pada bulan Maret sudah ada perubahan kegiatan ini yaitu dilaksanakan di akhir semester. Perubahan ini disebabkan terganggunya efektifitas jadwal belajar jam pertama proses belajar mengajar dimulai. Adapun hari pelaksanaan zikir akbar ini yaitu dilaksanakan pada hari Jum'at pagi sebelum masuk jam pertama proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Sipirok bahwa:

> Pelaksanaan zikir akbar ini kami upayakan agar para siswa/i di SMK Negeri 1 Sipirok bukan hanya cerdas secara kognitif namun tidak memiliki perilaku yang baik serta kesadaran untuk beribadah, tetapi yang kami harapkan dengan kegiatan zikir akbar ini siswa/i SMK Negeri 1

[10] Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Rahmatullah Harahap pada tanggal 26 Maret 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

> Sipirok disamping cerdas secara ‘aqliyah juga memiliki kesadaran beragama yang baik, dan bagi yang memiliki perilaku yang buruk diharapkan agar bisa berubah termasuk kebiasaan mereka yang merokok, terlambat, cabut, membohongi orang tua mereka, membuang-buang waktu mereka dengan hal-hal yang tidak berguna. Disamping itu kami berharap dengan upaya kegiatan zikir akbar ini diharapkan para siswa/i dapat membersihkan hati mereka agar lebih mudah dalam menuntut ilmu.[11]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengadakan zikir akbar ini bertujuan untuk menyadarkan para siswa/i dari perilaku buruk yang mereka lakukan. Dari observasi yang dilakukan peneliti perilaku buruk yang dilakukan beberapa siswa di SMK Negeri 1 Sipirok antara lain merokok di kantin sekolah mereka dengan tersembunyi, cabut di saat jam pelajaran berlangsung, bertato, memakai anting dan kalung bagi siswa laki-laki, membohongi orang tua mereka mengenai biaya sekolah mereka, ibadah shalat yang yang masih tidak dapat didirikan dalam lima waktu,serta ketidakdisiplinan menggunakan waktu bagi sebagian siswa.

Dari keterangan di atas melihat banyak perilaku siswa di SMK Negeri 1 Sipirok yang masih perlu dibenahi, guru pendidikan agama Islam mengharapkan kesadaran timbul dari hati siswa/i untuk merubah perilaku mereka dan menyadari tugasnya di muka bumi ini yaitu sebagai ‘*abdillah* dan *khalifah*. Para siswa yang mengikuti zikir akbar sebagian mengikutinya karena ada dorongan dari guru agama Islam untuk mengikutinya dan ada

[11]*Wawancara* dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Rahmatullah Harahap S. Ag, pada tanggal 19 Januari 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

yang mengikutinya karena khawatir diberi sanksi kalau tidak mengikuti zikir akbar tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, siswa/siswi yang mengikuti zikir akbar tersebut hati mereka semakin terbuka dan tersentuh dengan zikir akbar yang diadakan tersebut. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Andi Khoirul:

> Saya Bu mengikuti zikir akbar sebenarnya karena disuruh guru agama Islam saya Bu. Kalau saya tidak mengikutinya Bu, takut saya dikenai hukuman. Kalau boleh jujur Bu, saya sebenarnya malas mengikutinya, mungkin kalau diajak teman saya cabut entah kemana, saya lebih memilih cabut. Tapi Bu setelah saya mengikut zikir akbar ini Bu, sekaligus saya hayati membuat saya semakin teringat dosa-dosa saya Bu serta perilaku buruk saya Bu, dulu saya sangat sering cabut Bu, tetapi sekarang saya berusaha tidak cabut lagi Bu, saya sadar Bu itu semua tidak ada gunanya, walaupun perilaku buruk saya masih belum semuanya bisa diperbaiki Bu.[12]

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa siswa yang pada awalnya dengan berat hati mengikuti zikir akbar merasakan manfaat yang luar biasa setelah mereka melaksanakan kegiatan ini. Inilah salah satu tujuan para guru pendidikan Agama Islam mengadakan zikir akbar ini yaitu agar para siswa memiliki kecerdasan spiritual dimana kecerdasan ini merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Berikut wawancara peneliti dengan Idam Huri Siregar:

> Saya mempunyai harapan besar pada generasi penerus khususnya di daerah Sipirok ini yang sangat krisis ulama yaitu salah satunya, saya dengan dua guru agama lainnya memperbincangkan bagaimana agar zikir akbar bisa diadakan di sekolah ini disamping manfaatnya dapat mempengaruhi siswa agar perilakunya cenderung kea arah yang lebih

[12] Wawancara dengan Siswa Kelas X Pariwisata: Andi Khoirul, pada tanggal 17 Januari 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

baik dan cerdas secara spiritual mereka juga bisa dipersiapkan agar bisa menjadi orang yang dapat menjadi da'i dan daiah agar masyarakat Sipirok tidak krisis ilmu dan pengamalan agama.[13]

Dari hasil wawancara tersebut dengan salah seorang guru pendidikan Agama Islam tujuan pengadaan zikir akbar ini diharapkan agar sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal siswa dapat membentuk kepribadian siswa ke pada perilaku dan karakter yang lebih baik lagi sehingga pendidikan bukan hanya menciptakan manusia yang hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi lebih dari itu yaitu membentuk pribadi yang insan kamil.

c. Perayaan Hari-Hari Besar Islam

Salah satu yang membuat seseorang semakin mendalami akan nilai-nilai Islam itu sendiri adalah dengan peringatan hari-hari besar Islam. Misalnya memperingati Maulid Nabi menjadikan seseorang kembali mengingat akan realita kelahiran Rasulullah dan hikmahnya. Bagi orang yang bisa memetik hikmahnya pasti ada perubahan sesudah mendalami makna pada kelahiran Rasulullah SAW. Dalam peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan ini jika ditinjau lebih spesifik lagi dari ovservasi peneliti yang dilakukan antara lain: peringatan *Maulid* Nabi Muhammad SAW, *Isra' Miraj*,dan penyambutan bulan suci ramadhan. Berikut wawancara yang dilakukan

[13] Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Idam Huri Siregar, pada tanggal 20 Februari 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

peneliti dengan guru pendidikan agama Islam berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

> Pelaksanaan peringatan hari-hari besar ini kami upayakan dengan kerjasama dengan kepala sekolah serta organisasi OSIS agar peringatan hari-hari besar ini menjadi kegiatan yang diwajibkan setiap tahunnya.Alhamdulillah usulan dan upaya kerja keras kami sebagai guru pendidikan Agama Islam di sekolah ini diterima sehingga peringatan hari-hari besar Islam setiap tahunnya menjadi acara wajib yang harus didikuti oleh seluruh siswa-i di sekolah ini.Saya berharap dengan adanya peringatan hari-hari besar Islam tersebut anak didik saya tidak jauh tertindas zaman yang lebih menguasai pola pemikiran Barat dibandingkan agama Islam sendiri.[14]

Dari hasil wawancara di atas semakin jelaslah bahwa upaya guru agama Islam di sekolah tersebut mengharapkan agar siswa/i tidak tertindas oleh era globalisasi yang dikhawatirkan memberikan efek negatif terhadap pola fikir siswa/i di SMK Negeri 1 Sipirok. Adapun bagi para siswa/i yang tidak mengikuti peringatan hari besar Islam ini diberikan hukuman yang mendidik oleh guru pendidikan agama Islam. Adapun bagi para siswa yang mengikuti acara peringatan hari besar Islam ini dari hasil observasi dan wawancara peneliti ditemukan bahwa sebagian mengikutinya karena ingin menuntut ilmu agama, dan sebagian lagi mengikutinya karena khawatir akan sanksi yang diberikan guru agama Islam, dan ada juga yang hanya sekedar ikut-ikutan tanpa tau rah yang jelas. Berikut wawancara peneliti dengan Rudiansyah:

[1414] Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Haqqul Yakin Spd. I, pada tanggal 18 Januari 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok

> Saya mengikuti peringatan hari-hari besar di sekolah ini karena keinginan sendiri Bu. Memang Bu diwajibkannya sama kami untuk mengikutinya setiap tahunnya. Selain karena keinginan sendiri, saya juga mau menambah ilmu agama saya Bu. Walaupun saya ketua OSIS di sekolah ini, keinginan saya untuk menghadiri setiap peringatan hari-hari besar di sekolah ini bukan karena posisi saya sebagai ketua OSIS Bu. Kalau mengenai manfaat yang saya dapatkan dengan peringatan hari-hari besar Islam ini, saya merasakan pertambahan ilmu pengetahuan agama Islam Bu, jadi kalau misalnya Bu ada amalan yang belum saya kerjakan menjadi saya tau Bu setelah mengikuti acara peringatan hari besar Islam ini Bu.[15]

Dari hasil wawancara tersebut dan hasil observasi peneliti terlihat bahwa antusias siswa/i di sekolah tersebut untuk mengikuti acara peringatan hari besar Islam tersebut didasarkan pada peran guru yang mengupayakan agar kegiatan tersebut menjadi kegiatan wajib serta keinginan dari masing-masing pribadi siswa/i. Adapun mengenai sanksi yang diberikan bagi siswa/i yang tidak mengikuti acara tersebut yaitu pemberian hukuman yang mendidik serta menasehatinya. Berikut wawancara peneliti dengan Pak Rahmatullah Harahap S. Ag:

> Bagi para siswa/siswi yang tidak mengikuti acara tersebut saya beserta guru agama Islam lainnya memberi sanksi yang mendidik yaitu dengan mengajak mereka membersihkan musholla ataupun membersihkan kamar mandi.Sebelum saya mengajak mereka untuk kebersihan musholla saya terlebih menayakan sebab mereka kenapa sampai tidak bisa hadir mengikuti hari-hari besar Islam di sekolah ini. Jika alasannya logis saya bisa menerima tetapi jika alasannya tidak logis saya berusaha untuk menasehatinya. [16]

---

[15] Wawancara dengan Siswa kelas XI Jurusan Akuntansi: Rudiansayah, pada tanggal 17 April 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok

[16] Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Rahmatullah Harahap S. Ag, pada tanggal 20 Februari 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa guru pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut berusaha agar siswa/i jera dengan tingkah mereka yang tidak mengikuti peringatan hari besar Islam tersebut dengan pemberian hukuman yang mendidik. Berikut hasil wawancara dengan Andi Khoirul:

> Saya mengikuti peringatan hari-hari besar Islam Bu pada awalnya karena takut diberi hukuman oleh guru agama Islam karena kami semua yang beragama Islam di sekolah ini diwajibkan untuk mengikuti acara hari-hari besar Islam bu guru agama di sekolah ini sangat marah kalau ada yang tidak mengikutinya Bu, dan kalu saya tidak ikut Bu gak kompak jadinya Bu sama teman-teman Bu. Manfaat yang saya peroleh setelah mengikuti acara peringatan hari beasar Islam ini Bu disamping ilmu saya bertambah saya juga bisa mengamalkan pengamalan agama yang sebelumya tidak saya ketahui dengan ilmu yang saya dapatkan setelah mengikuti acara peringatan hari besar Islam ini Bu.[17]

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa siswa tersebut merasakan manfaat setelah mengikuti peringatan hari-hari besar Islam di SMK Negeri 1 Sipirok walaupun pada awalnya siswa tersebut terpaksa mengikutinya.

d. Pelaksanaan Pesantren Kilat

Upaya mengisi kekosongan kegiatan pada bulan suci Ramadan dapat dilakukan dengan megikuti atau membuat kegiatan-kegiatan keagamaan.Namun sekolah-sekolah umum belum semuanya menyadari bahwa pengadaan kegiatan keagamaan di sekolah adalah kegiatan yang urgen, apalagi di saat bulan Ramadhan remaja pada umumnya lebih senang dengan hal-hal yang bersifat duniawi.Tingkat spiritualitas para remaja

[17] Wawancara dengan Siswa Kelas X Jurusan Pariwisata: Andi Khoirul, pada tanggal 17 April 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

biasanya masih sedang, adapun yang tinggi masih jarang ditemukan khususnya di sekolah-sekolah umum. Salah satu upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Sipirok adalah dengan mengadakan pesantren kilat di bulan Ramadhan dengan harapan melaui kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan spiritual sisiwa/i di SMK Negeri 1 Sipirok. Berikut wawancara peneliti dengan Pak Idam Huri S.Pd. I:

> Tujuan pengadaan pesantren kilat di SMK Negeri 1 Sipirok adalah dalam rangka upaya kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk mengusahakan kesadaran spiritual apalagi di bulan Ramadhan harus perbanyak amal ibadah. Kami juga mengharapkan agar para sisiwa/i setelah mengikuti pesantren kilat ini diharapkan semakin memiliki sikap disiplin yang tinggi serta memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya pada hal-hal yang bermanfaat.[18]

Dari hasil wawancara di atas jelas diketahui bahwa upaya guru pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pesantren kilat ini adalah agar para siswa/i memiliki kesadaran spiritual dalam beragama bukan hanya sekedar mengisi kekosongan di bulan suci Ramadhan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Nirwana:

> Saya Bu mengikuti pesantren kilat ini atas perintah guru agama saya Bu pada awalnya terus saya mengikutinya, awalnya Bu nyebelin karena tidak ada waktu kami untuk bernain-main saat pesantren kilat, istirahat pun Bu gak ada cuman tidur malam ajalah Bu waktu istirahat kami Bu, makanannya pun Bu gak enak. Kegiatan yang kami terima yaitu mendengarkan ceramah, pelaksanaan shalat berjamaah tiap lima waktu ditambah shalat tahajjud juga Bu, ada juga permainan Bu. Memang ada juganya Bu

[18]*Wawancara* dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Idam Huri S.Pd. I, pada tanggal 18April 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

> manfaat yang saya rasakan misalnya latihan disiplin, menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya Bu, shalat di awal waktu dan kebiasaan shalat berjamaah.[19]

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa manfaat dari pesantren kilat begitu melekat di hati siswa tersebut meskipun pada awalnya didikuti dengan sikap terpaksa namun pada akhirnya siswa tersebut dapat merasakan manfaat dari kegiatan pesantren kilat ini.

3. Hambatan- Hambatan Yang Ditemukan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok

Dalam mengusahakan kebaikan tidak selamanya mulus, selalu ada rintangan yang harus dihadapi.Begitu juga dengan para guru agama Islam di SMK Negeri 1 Sipirok sudah tentu menghadapi hambatan-hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Pak Haqqul Yakin S. Ag:

> Dalam melakukan suatu pekerjaan pasti ada saja hambatannya, diantara hambatan yang kami hadapi adalah waktu belajar dalam seminggu yang cukup singkat, lingkungan sekolah yang tidak mendukung sampai lingkungan masyarakat yang tidak mendukung maksudnya ketika kami berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, siswa dapat menerima tapi begitu selesai dari kita sudah bercampur lagi dengan orang yang tidak taat agama, disamping itu kita berada pada masa kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pengamalan agama, sehingga siswa itupun tidak begitu antusias dalam mempelajari dan mengamalkan agama.[20]

---

[19] Wawancara dengan Siswa Kelas XI Jurusan TKJ: Nirwana, pada tanggal 7 Mare 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok

[20] Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Haqqul Yakin Spd. I, pada tanggal 20 Februari 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

Hambatan-hambatan yang ditemukan Pak Haqqul Yakin sebagai guru Agama Islam antara lain:

a. Waktu belajar yang begitu singkat. Maksudnya waktu pembelajaran pendidikan agama Islam yang hanya berkisar 2 jam seminggu.
b. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung ditambah lagi lingkungan masyarakat yang sangat kurang pengamalan spiritualnya sehingga berdampak negatif pada tumbuh kembangnya anak di lingkungan masyarakat.
c. Saat ini kehidupan berada pada masa dimana masyarakat tidak perduli agama, sehingga siswa/i tidak antusias dalam mempelajari agama.

Dari hasil observasi peneliti kepada para siswa penyebab sulitnya guru agama Islam di sekolah tersebut dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa juga disebabkan jumlah peserta didik yang banyak sehingga untuk mengontrol mereka lumayan menyulitkan bagi guru agama disamping keterbatasan guru-guru yang peduli bagi perkembangan kecerdasan spiritual mereka. Di samping itu para siswa/i juga mengeluhkan akan singkatnya waktu belajar di sekolah tersebut.Berikut wawancara peneliti dengan Tuti Sumanti:

> Jumlah siswa yang banyak Bu menyebabkan sulitnya pengontrolan Bu terhadap tingkah laku dan ibadah yang kami lakukan, saat mau sholat zuhur juga Bu ada juga guru yang mengajar mata pelajaran umum yang tidak memperbolehkan kami untuk sholat Bu. Guru-guru di SMK Negeri 1 Sipirok hanya lima sampai enam orang sajanya Bu yang mau

melaksanakan sholat ke musholla. Pas di kost ada juga teman yang memberikan pengaruh yang kurang baik Bu.

Dari penjelasan siswa di atas jelas terlihat kendala lainnya yang menyulitkan guru agama Islam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK N 1 Sipirok adalah kurangnya perhatian dari guru-guru pendidikan umum dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa.Di samping itu jumlah siswa yang banyak juga menjadi kendala keterbatasan guru pendidikan agama Islam dalam mengontrol para siswa-siswi di SMK Negeri 1 Sipirok. Pengaruh lingkungan juga yang lebih banyak memberi dampak negatif juga merupakan kendala bagi guru agama Islam dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok.

4. Solusi Yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Hambatan-Hambatan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMK Negeri 1 Sipirok

Setiap masalah tentu ada jalan keluarnya begitu juga dengan hambatan-hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok. Dari hasil wawancara upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam bermacam-macam, berikut hasil wawancara peneliti dengan Pak Idam Huri S. Pd.I:

“ Dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok saya berusaha untuk tetap memberikan motivasi kepada siswa baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah, saya juga berupaya memberi pendekatan baik ketika bergaul di

sekolah maupun di luar sekolah, disamping itu saya juga berusaha untuk menanyakan mengenai perkembangan ibadah mereka, jika ibadah mereka bagus maka saya berikan nilai tambahan, namun jika ibadahnya tidak ada pelaksanaan maka saya terus menanyakannya sehingga dia merasa malu dan akirnya mau melaksanakan ibadah juga.[21]

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa guru agama tersebut tidak langsung jera saat menemukan hambatan-hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, tetapi mencari solusi dari masalah yang ditemukan. Berikut wawancara peneliti dengan Pak Haqqul Yakin:

> Saya berupaya untuk membuat system halaqoh di luar sekolah atau membuat ROHIS sebagai jalan keluar dari waktu tatap muka yang begitu singkat.Dalam kurikulum saat ini sudah terlihat bahwa bukan hanya guru agama saja yang harus berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa namun ada kerjasama dengan guru pendidikan umum, oleh sebab itu kami juga menghimbau agar guru pendidikan umum juga memberikan integrasi antara pelajaran umum dan agama saat pembelajaran berlangsung.Kami juga mengharapkan kepada orang tua dan masyarakat agar memberikan dukungan dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa/i.[22]

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa guru pendidikan agama Islam yang jika menghadapi hambatan dalam bidang ilmu, guru-guru agama Islam tersebut berusaha untuk menambah ilmu agamanya serta ilmu umum baik dengan belajar, kursus, ataupun dengan mengikuti penataran.Disamping itu para guru pendidikan agama Islam juga berusaha untuk mengaktifkan masjid sebagai sarana ibadah dan sarana belajar agar lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual

---

[21] *Wawancara* dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Idam Huri S. Pd. I, pada tanggal 3 Maret 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok

[22] *Wawancara* dengan Guru Pendidikan Agama Islam: Haqqul Yakin S. Pd. I, pada tanggal 3 Maret 2013 di SMK Negeri 1 Sipirok.

siswa/i. Jika jiwa sosial dari siswa/di SMK Negeri 1 Sipirok masih kurang maka langkah yang dilakukan adalah dengan mengajak mereka takziah bila ada kemalangan, menjenguk teman mereka yang sakit, menghadiri pernikahan guru mereka, serta membentu teman mereka yang membutuhkan dana dalam masa pengobatan dari penyakit.Disamping itu guru pendidikan agama Islam juga berusaha memberikan pendekatan dengan berbaur langsung dengan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok ada yang rendah sekitar 10 %, dan ada juga yang sedang sekitar 80 % yaitu pemahaman dan kesadaran spiritualnya yang berupa kemampuan untuk menilai ibadah pada setiap aktivitas yang dilakukan masihnetral, maksudnya terkadang mereka melaksanakannya karena takut hukuman atau di saat mereka membutuhkannya saja, dan 10 % lagi yang melaksanakannya karena kesadaran dari diri sendiri.
2. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok diantaranya dengan mengaktifkan musholla sebagai sarana ibadah dan belajar baik melaksanakan kewajiban sholat berjamaah maupun sarana berdiskusi, mengadakan zikir akbar, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, serta mengadakan pesantren kilad dan upaya menanamkan jiwa sosial bagi siswa/i di SMK Negeri 1 Sipirok.
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru pendidikan Agama Islam antara lain kurangnya waktu yang maksimal dalam pembelajaran, system sekolah yang bukan system bording sehingga menyulitkan guru agama untuk mengontrol tingkah laku mereka, serta kurang mendukungnya lingkungan masyarakat terhadap pengamalan spiritual.

4. Solusi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok antara lain dengan pemberian motivasi maupun nasehat bagi siswa yang pengamalan spiritualnya masih rendah . Kemudian mengikuti penataran bila kompetensi yang dimiliki guru masih kurang, mengadakan interaksi yang berkesinambungan terhadap siswa/i dan orang tua maupun lingkungan baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta berusaha untuk membentuk halaqoh ataupun organisasi ROHIS di sekolah guna pembinaan spiritual siswa di luar kegiatan ekstrakurikuler.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. . Kepada kepala sekolah diharapkan agar memiliki kesadaran spiritual yang tinggi serta bisa menjadi teladan dimanapun berada, dan mendukung upaya guru pendidikan agama Islam dan member motivasi kepada semua pendidik agar turut serta mendukung pengembangan spiritual sisiwa di SMK Negeri 1 Sipirok.
2. Kepada guru-guru pendidikan agama Islam, guru-guru pendidikan umum, serta kepalasekolah agar lebih mengupayakan kerjasama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok dengan penuh kesabaran serta keteladanan dan ada upaya untuk meningkatkan kompetensinya baik kompetensi paedagogik, maupun professional, serta kompetensi sosialnya.
3. Kepada guru-guru pendidikan umum agar terlebih dahulu memiliki kesadaran spiritual dalam rangka member dukungan kepada guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok

4. Kepada siswa/i di SMK Negeri 1 Sipirok diharapkan agar kecerdasan spiritualnya semakin berkembang melalui kesadaran diri akan pentingnya pengamalan agama dan berusaha untuk menjadikan ibadah di setiap aktivitas yang dilakukan agar hidup lebih bermakna.

DAFTAR BACAAN

.

Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spritual*, Jakarta: Arga, 2001

Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Desy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Amelia, 2003.

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2007

Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Muhaimin.*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.

Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Saifullah, *Mencerdaskan Anak (Mengoptimalkan Kecerdasan Intelektual, Emosi, dan Spritual Anak*, Jombang: Lintas Media, t. th.

Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002.

Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Sugiono.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2007.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Departemen Agama RI.*Al-Qur'an danTerjemah*, Semarang: CV. Toha Putra. 1989.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

----------, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2001.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati gambaran kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.
2. Mengamati upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.
3. Observasi kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.
4. Observasi hambatan-hambatan yang ditemukan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.
5. Observasi kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana menurut Bapak gambaran kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok?
2. Apa upaya yang Bapak lakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok?
3. Apa saja upaya yang Bapak lakukan saat mengajak siswa/I agar melaksanakan sholat berjamaah ke musholla?
4. Kegiatan apa saja yang Bapak upayakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok?
5. Apa upaya yang Bapak lakukan agar memultifungsikan musholla sebagai sarana ibadah siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok?
6. Apa upaya yang Bapak lakukan agar kecerdasan spiritual siswa tetap bisa dikembangkan walau siswa tidak berada di lingkungan sekolah?
7. Interaksi yang seperti apa yang Bapak lakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 1 Sipirok?
8. Sebagai seorang pendidik agama Islam apakah Bapak berusaha untuk memiliki kesadaran spiritual?
9. Apa kendala-kendala yang Bapak temukan saat Bapak berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok?
10. Apa solusi yang Bapak lakukan saat menghadapi kendala-kendala dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok?

B. Kepada Siswa/I

1. Apakah ananda melaksanakan sholat zuhur ke musholla saat azan berkumandang?
2. Apakah niat ananda saat melaksanakan sholat zuhur ke musholla didasarkan atas rasa takut pada guru agama Islam, karena patuh, ikut-ikutan, atau keinginan diri sendiri?
3. Apakah guru agama Islam memberikan motivasi serta mengajak ke musholla maupun sholat berjamaah kepada ananda dan teman-teman ananda?
4. Saat diadakan kegiatan keagamaan, apa yang mendasari ananda untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?

5. Apakah keteladanan guru agama Islam sangat berpengaruh terhadap pengamalan spiritual ananda?
6. Bagaimana interaksi guru agama Islam ananda baik di sekolah maupun di luar sekolah?
7. Apakah ada perhatian yang diberikan kepada ananda baik mengenai sikap ananda baik di sekolah maupun di luar sekolah?

C. Kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana menurut Bapak gambaran kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok?
2. Apa upaya yang Bapak lakukan dalam upaya mendukung guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok?
3. Bagaimana upaya yang Bapak lakukan dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sipirok?

D. Kepada Pegawai Tata Usaha

1. Data guru di SMK Negeri 1 Sipirok.
2. Data siswa/i beserta jurusan dan lokal di SMK Negeri 1 Sipirok.
3. Data sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Sipirok

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : MAYA SARI SITOMPUL
2. Nim : 09 310 0097
3. Tempat/TanggalLahir : Simaninggir/ 16 Mei 1991
4. AlamatRumah : Simaninggir
5. AlamatKost: Jl. Bhakti Kopri, Gang Sejahtera (samping MDA Muhammadiyah, KelurahanPadangmatinggi)
6. No. HP/CP : 087794415702

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2003, tamatSekolahDasar (SD) Negeri 1 KecamatanSipirok
2. Tahun 2006, tamatSekolahMenengahPertama (SMP) Negeri 1 KecamatanSipirok
3. Tahun 2009, tamatSekolahMenengahUmum (SMU) Negeri 1 KecamatanSipirok
4. Tahun 2013, tamat STAIN Padangsidimpuan, JurusanTarbiyah, Program StudiPendidikan Agama Islam

C. ORANG TUA

1. Nama Ayah : ISHAK SITOMPUL
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. NamaIbu : SITI AMINAH PANE
4. Pekerjaan : Tani
5. Alamat : Simaninggir, KecamatanSipirok